

**Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru
Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDIT Al-Fadiyah
Kabupaten Gowa**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I), pada Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SOEGONO
NIM : 105011100821

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H/ 2023 M**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SDIT AL-FADHIYAH GOWA

Yang disusun dan diajukan oleh

Soegono
Nim.105011100821

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 13 Juli 2023

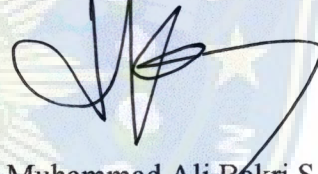
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Rusli Malli, M.Ag

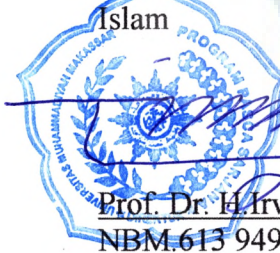
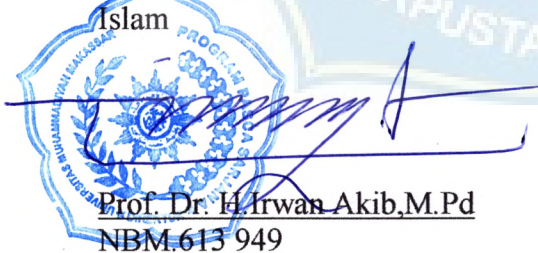
Pembimbing II,



Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd

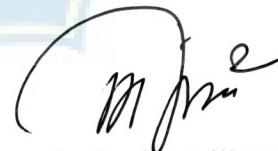
Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar
Islam



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM.613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan



Dr. Rusli Malli, M.Ag
NBM. 738 715

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Proposal Tesis : MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU
TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK PESERTA
DIDIK DI SDIT AL-FADIYAH GOWA

Nama Mahasiswa : **Soegono**

NIM : 105011100821

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis pada tanggal 13 Juli 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Pasca Sarjana Universitas muhammadiyah Makassar.

Makassar, 25 Juli 2023

Tim Penguji


Dr. A Ifayani Haanurat, MM
(Ketua Dewan Penguji)

Dr. Rusli Malli, M.Ag.
(Pembimbing I / Penguji)

Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos, M.Pd
(Pembimbing II / Penguji)

Dr. Hj. Sumiati, MA
(Penguji I)

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc, MA
(Penguji II)



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan dan memohon ampunan kepada-Nya, dan kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang telah Allah beri petunjuk, maka tidak ada satu pun jua yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada satu pun jua yang dapat menunjukinya. Tidak ada tuhan yang berhak menyembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Semoga shalawat dan salam yang melimpah Allah curahkan kepada *Muhammad Salallahu'alaihi wassalam*, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat. Amma ba'du.

Alhamdulillah peneliti banyak mendapatkan pengetahuan dan kemudahan selama proses penulisan tesis ini berkat literasi dari perpustakaan daerah, perpustakaan Unismuh makassar dan narasumber lainnya yang membantu dalam berkontribusi dalam penyusunan tesis ini.

Semoga dengan tesis ini dapat membantu memberikan manfaat bagi siapapun yang membaca. Tesis ini mempunyai kekurangan sehingga peneliti senantiasa mengharapkan kritikan, masukan dan saran yang membangaun guna lebih baik lagi, akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih.

Makassar, 23 Juli 2023

Peneliti

Soegono
NIM : 105011100821

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Manajemen Kepala Sekolah.....	13
1. Pengertian Manajemen	13
2. Pengertian Kepala Sekolah	17
3. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah	19
4. Fungsi Manajemen Kepala Sekolah	23
B. Kompetensi Guru	34
1. Kompetensi Paedagogik	36
2. Kompetensi Kepribadian	38
3. Kompetensi Sosial	39
4. Kompetensi Profesional	40
C. Pembinaan Akhlak Siswa	42
1. Pengertian Pembinaan Akhlak	42
2. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak Peserta Didik	50
3. Kunci Sukses Pembinaan Akhlak Peserta Didik	56
4. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Akhlak Peserta Didik	57
5. Metode Pembinaan Akhlak Peserta Didik	58
6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik	66

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	71
B. Lokasi Penelitian.....	72
C. Sumber Data.....	73
D. Instrumen Penelitian	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Teknik Analisis Data.....	76
G. Pengecekan Keabsahan Data	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian	81
1. Deskripsi Kelembagaan SDIT Al-fadiyah	81
B. Pembahasan	90
1. Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah	90
2. Bentuk Pembinaan Akhlak Di SDIT Al-Fadiyah	108
3. Strategi Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Soegono, 2023. Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Pembinaan Akhlaq Peserta Didik di SDIT Al-Fadiyah Kabupaten Gowa

Penelitian ini tentang Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SDIT Al-Fadiyah. penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengembangkan kemampuan manajerial Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SDIT Al-Fadiyah Gowa, 2) Mengembangkan bentuk pembinaan Akhlak di SDIT Al-Fadiyah Gowa, 3) Memahami strategi kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pembinaan Akhlak peserta didik di SDIT Al-Fadiyah

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan analisis pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, perwakilan peserta didik dan informasi lain yang dianggap perlu dalam penelitian ini, data tersebut peneliti analisis deskriptif kualitatif yang berkaitan tentang Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDIT Al-Fadiyah Gowa.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama:* kemampuan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru meliputi: Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. *Kedua:* Bentuk pembinaan akhlak peserta didik di SDIT Al-Fadiyah gowa sudah berjalan dengan baik diawali dengan perumusan tujuan pembinaan akhlak, menyusun program pembinaan akhlak, menggunakan metode ceramah, praktik langsung, diskusi, keteladanan dan pemberian penghargaan. *ketiga:* Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembinaan akhlaq meliputi: melaksanakan pendidikan dan pelatihan fungsional, pemberdayaan KKG dan melaksanakan supervisi guru

Kata Kunci : *Manajemen, Kompetensi Guru, Pembinaan Akhlak*

خلاصة

2023 ، Soegono إدارة مديري المدرسة في تحسين كفاءة المعلمين في التنمية الأخلاقية للطلاب في مدرسة الابتدائية الإسلامية الفضية Gowa

يدور هذا البحث حول الإدارة الرئيسية في تحسين كفاءة المعلم مقابل التطور الأخلاقي للطلاب في مدرسة الابتدائية الإسلامية الفضية Gowa تهدف هذه الدراسة إلى: 1) تطوير القدرات الإدارية للمدير في تحسين كفاءة المعلمين في مدرسة الابتدائية الإسلامية Gowa تنمية أخلاق طلاب مدرسة الفضية تستخدم هذه الدراسة نهج البحث النوعي ، ويستخدم الباحثون تحليل جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق . كانت مصادر البيانات لهذه الدراسة مديري المدارس ونواب المديرين والمعلمين وممثلي الطلاب والمعلومات الأخرى التي تعتبر ضرورية في هذه الدراسة . تم تحليل البيانات من خلال التحليل الوصفي النوعي المتعلق بإدارة المديرين في تحسين كفاءة المعلمين في مواجهة التطور الأخلاقي للطلاب. في مدرسة الابتدائية الإسلامية Gowa

وجاءت نتائج الدراسة كالتالي : أولاً: القدرة الإدارية للمدير في تحسين كفاءة المعلم وتشمل : التخطيط ، التنظيم ، التنفيذ ، الإشراف . ثانياً: إن شكل التطور الأخلاقي لطلاب مدرسة الابتدائية الإسلامية الفضية Gowa جو يسير على ما يرام بدءاً من صياغة أهداف التنمية الأخلاقية ، وتجميع برامج التنمية الأخلاقية ، واستخدام أساليب المحاضرات ، والممارسة العملية ، والمناقشات ، والقُدوة ، ومنح الجوائز . ثالثاً: استراتيجية المدير في تحسين كفاءة المعلم في التنمية الأخلاقية تشمل : القيام بالتعليم والتدريب الوظيفي ، وتمكين KKG والقيام بالإشراف على المعلم .

الكلمات المفتاحية: الإدارة ، كفاءة المعلم ، التنمية الأخلاقية

ABSTRACT

Soegono, 2023. Principal Management in Improving Competence Teachers Against Student Moral Development at SDIT Al-Fadiyah District Gowa

This research is about Principal Management in Improving Teacher Competence Against Student Moral Development at SDIT Al-Fadiyah. This study aims to: 1) Develop managerial skills Principals in improving teacher competence at SDIT Al-Fadiyah Gowa, 2) Developing a form of moral development at SDIT Al-Fadiyah Gowa, 3) Understand the principal's strategy for increasing competency teachers in fostering the morals of students at SDIT Al-Fadiyah

This study uses a qualitative research approach, researchers using the analysis of data collection by observation, interviews, and documentation. The data sources for this research are school principals, deputy heads schools, teachers, student representatives and other information deemed necessary In this study, the data were qualitative descriptive analysis researchers relating to the Management of Principals in Increasing Competence Teachers Against Student Moral Development at SDIT A-Fadiyah Gowa.

The results of the research are as follows: First: managerial ability school principals in improving teacher competence include: Planning, organizing, implementing, supervising. Second: Forms of moral development students at SDIT Al-Fadiyah Gowa have started well by formulating moral development objectives, compiling a coaching program morals, using the lecture method, direct practice, discussion, exemplary damn awarding. third: Principal Strategy in improving teacher competence in moral development includes: implementing functional education and training, KKG empowerment and implementation teacher supervision.

Keywords: Management, Teacher Competence, Moral Development

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen merupakan sebagai bentuk usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Manajemen merupakan suatu proses perencanaan pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam suatu organisasi serta penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam manajemen dikenal istilah efektif dan efisien. Efektif dan efisien adalah pedoman utama dan norma manajemen. Efisien adalah melakukan sesuatu dengan tepat dan efektif adalah melakukan sesuatu yang tepat. Efektifitas mengukur seberapa tepat atau pantas tujuan lembaga yang ditetapkan oleh menejer dan ingin dicapai oleh lembaga tersebut. Manajemen sebenarnya tidak hanya diperlukan oleh sekolah saja, bahkan lembaga bidang sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, perusahaan dan berbagai lembaga lainnya memerlukan manajemen. Setiap organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya akan berhasil bila organisasi tersebut menggunakan

manajemen sesuai unsur dan fungsi manajemen itu sendiri. Lia Yuliana, (2008: 105).

Lembaga yang menggunakan metode teori POAC yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controllinga sebaik apapun akan memerlukan dukungan-dukungan yang lain jika ingin berhasil. Dukungan-dukungan tersebut diantaranya adalah pemimpin yang baik dari pemimpin, kewibawaan pimpinan, metode pengambilan keputusan yang tepat dan pendelegasian wewenang. Tanpa dukungan hal diatas, kemungkinannya kelancaran tugas manajemen akan sulit dicapai. Kemampuan seorang pemimpin adalah penting guna menggerakkan anggota sedangkan pendelegasian wewenang adalah untuk terhindar dari penghambatan dan menunda pekerjaan.

Manajemen kepala sekolah merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sebuah sekolah berdasarkan visi dan misi yang ditetapkan bersama. Manajemen yang berkenaan pemerdayaan sekolah merupakan alternatif yang tepat dalam mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan yang lebih luas dalam memecahkan masalah di sekolah. Manajemen dapat berlangsung dengan baik jika disusun secara sistematis dengan dimulai dengan planing, organizing, actuating, controlling. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam PP No 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1, dikemukakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan,

administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah harus selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam proses KBM di sekolah, dalam semua bidang studi, tidak terkecuali guru. Untuk meningkatkan kompetensi guru kepala sekolah harus membangun komunikasi yang baik. Karena terkadang Program-program guru yang sangat menitik beratkan kepada ahlak dan perilaku peserta didik sering bertolak belakang dengan kemaunan kepala sekolah secara personal. Berimbas kepada program-program guru tidak mendapat dukungan baik moril maupun materil. Kondisi ini terus berlangsung sampai sekarang.

Sebuah sekolah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat organisasi yang tinggi. Oleh sebab itu kepala sekolah yang berhasil, yaitu tercapainya tujuan sekolah, serta tujuan dari para individu yang ada di dalam lingkungan sekolah, harus memahami dan menguasai Peran organisasi dan hubungan kerja sama antara individu. Kepala sekolah merupakan Manajer pada suatu institusi pendidikan, Kepala sekolah sebagai salah satu kunci jaminan berhasil atau tidaknya institusi tersebut menca tujuan yang telah direncanakan. Kepala sekolah yang mempunyai kompetensi yang baik akan mampu membawa perubahan positif bagi sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah mempunyai peran untuk perbaikan proses belajar mengajar (PBM). Ada dua tujuan (tujuan ganda) yang harus diwujudkan oleh

pala sekolah, yaitu: perbaikan pembelajaran (guru-murid) dan peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru. Binti Maunah, (2009: 285)

Kompetensi guru sebagaimana di sebutkan dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005 guru dan dosen pasal 10 ayat 1 yaitu: 1) Kompetensi pedagogic, 2) Kompetensi kepribadian, 3) Kompetensi personal yang diperoleh melalui pendidikan profesi dan 4) Kompetensi sosial. Yang dimaksud dengan Kompetensi Guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, dan yang terakhir kompetensi sosial adalah dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar, UU RI No. 14 tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen Pasal 10. (Bandung: Citra Umrah H.9).

Peningkatan pembelajaran sebagai proses kompetensi guru dalam sistem yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya. Salah satu komponen proses strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran pendidikan dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara fektif dan efisien. Muhaimin, (1996: 103), komponen-komponen pembelajaran di antaranya adalah: perencanaan,

pelaksanaan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen tersebut akan dapat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Kompetensi guru mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan harapan yang diinginkan, karena disamping keterbatasan kemampuan, juga dikarenakan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut juga harus berkompentensi dalam bidangnya seperti : Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Keperibadian, Kompetensi Propesional, dan Kompetensi Sosial, baik itu berupa pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat, agar proses pembelajaran berjalan secara kondusif dan peserta didik akan lebih termotivasi berprestasi dalam pembelajaran.

Kompetensi personal profesionalisme seorang guru Pendidikan sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dalam prestasi belajar. Pada hal guru mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil. Guru tidak cukup mentranmisikan pengetahuan kepada siswa, tetapi gur juga harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh dan menjadi konsultan keagamaan bagi siswanya. Artinya guru di samping harus menguasai materi ia pun harus menguasai metodologi

pembelajaran sebagai syarat profesional di bidangnya dan juga bagi pelajaran yang lain. Muhaimin (2003: 22)

Keberhasilan prestasi peserta didik sangat di pengaruhi oleh kompetensi guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan proses belajar mengajar. Kompetensi guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan serta tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan prestasi peserta didik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya disekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa prestasi peserta didik terletak pada bagaimana pelaksanaannya disekolah, khususnya dikelas dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan kunci keberhasilan tersebut. Hal ini dapat dilaksanakan dengan adanya usaha guru Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan Kompetensi Guru guru Pendidikan khususnya dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, mengadakan evaluasi dan mengembangkan peserta didik, maka peneliti perlu mengadakan penelitian secara cermat dan sistematis. Dengan demikian akan menghasilkan generasi masa depan dan sumber daya manusia yang siap hidup dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Didalam Alquran menjelaskan bahwa tabiat manusia adalah *homo religious (mahluk beragama)* yang sejak lahir membawa suatu kecenderungan beragama. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman didalam Alquran Ar-rum: 30 yang berbunyi sebagai berikut:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.s. Ar-rum : 30)

Penjelasan Ayat:

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah *Subhanahu wata'ala*. Manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.

Berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti bahwa berbagai upaya telah dilakukan oleh Kepala Sekolah dan fungsi manajemen dalam meningkatkan kompetensi guru namun prestasi peserta didik belum maksimal sebagaimana hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan Guru SDIT Al-Fadiyah Gowa, Bapak Rakhmat Machmud (Kepala Sekolah), beliau mengatakan keterbatasan kompetensi guru dalam melaksanakan perannya sebagai seorang guru masih kurang memahami dan menerapkan kompetensi menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi (1). Kompetensi kepribadian artinya guru harus memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, (2). Kompetensi Pedagogik artinya guru mampu melakukan rancangan pembelajaran dan memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, (3). Kompetensi sosial artinya guru mampu

melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan, (4). Kompetensi profesional artinya guru mampu menguasai materi, struktur, pola pikir keilmuan yang lebih luas dan mendalam untuk dapat mendukung pembelajaran yang dikuasai.

Kepala sekolah juga mengakui untuk pembuatan perangkat program pembelajaran cenderung memakai perangkat program pembelajaran dari guru lain yang berasal dari sekolah lain, tidak adanya pelatihan dalam pembuatan perangkat belajar mengajar dan kurangnya pelatihan-pelatihan untuk penunjang kompetensi guru, Guru kurang memahami penggunaan media pembelajaran, di SDIT Al-Fadiyah Gowa, masih terbatas media pembelajarannya, buku-buku yang digunakan masih buku lama. Beliau mengakui juga dalam mengelola sekolah SDIT Al-Fadiyah, Kepala Sekolah belum dapat memaksimalkan manajemen Sekolah sehingga banyak peserta didik SDIT Al-Fadiyah perlu pembinaan Akhlak sehingga bisa mencetak peserta didik generasi insan Qur'ani, cerdas dan berakhlak mulia seperti visi misi sekolah, hal tersebut merupakan indikasi kurangnya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Muhaimin (2003: 22).

Ajaran Akhlak untuk menyempurnakan akhlak manusia ini tertuang dalam hadis dari abu huraira Radhiyallahu 'anhu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).

Penjelasan Hadist:

menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam diutus Allah Subhanallahu Wa Ta’ala semata untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak. Akhlak dipandang sebagai dasar dan pondasi menuju perbaikan.

Maksud Akhlak pada ayat ini adalah suatu sifat baik yang biasanya akan memiliki akhlak yang baik juga dan sebaiknya jika seseorang yang memiliki sifat tidak baik cenderung memiliki akhlak yang tercela.

Berdasarkan permasalahan diatas maka kepala sekolah dituntut lebih Kreatif dan Inovatif dalam meningkatkan kompetensi guru, Mengingat begitu besarnya peran guru dalam pembinaan Akhlak peserta didik, penulis yang juga guru SDIT Al-Fadiyah, merasa bertanggung jawab terhadap eksistensi guru, untuk itu penulis akan meneliti bagaimana Manajemen Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDIT Al-Fadiyah.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini Peneliti melakukan identifikasi masalah. Masalah–Masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melalui Observasi awal, diketahui kurangnya kompetensi pedagogik guru dalam pembuatan perangkat program pembelajaran dan penggunaan Media Pembelajaran
2. Kurangnya Sarana dan Prasarana
3. Kurangnya pelatihan-pelatihan
3. Guru Belum Memahami Perangkat Pembelajaran
4. Kepala sekolah Kurang memahami secara jelas Manajemen Sekolah, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan
5. Kurang pengawasan Kepala Sekolah Kepada Guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar.
6. Peningkatan Pembinaan Ahklak

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan banyaknya identifikasi Masalah, untuk menghindari pembiasan pembahasan, dan lebih fokusnya penelitian, maka tesis ini hanya akan meneliti tentang,

1. Fungsi Manajemen Kepala sekolah mempunyai beberapa peran terhadap guru yaitu Kepala Sekolah Sebagai Planing (Perencanaan), Kepala Sekolah Sebagai Organizing (Pengorganisasian), Kepala Sekolah Sebagai Pelaksanaan (Akuinting), Kepala Sekolah Sebagai Controlling (Pengawasan).
2. Kompetensi mengajar Guru dibatasi pada Kompetensi pedagogik, Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai, Kompetensi kepribadian, Kompetensi pedagogik, Kompetensi sosial, dan Kompetensi Profesional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan manajerial Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SDIT Al-Fadiyah Gowa?
2. Bagaimana bentuk pembinaan Akhlak di SDIT Al- Fadiyah Gowa?
3. Bagaimana strategi kepala sekolah meningkatkan kompetensi guru dalam pembinaan Akhlak peserta didik di SDIT Al-Fadiyah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan kemampuan manajerial Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SDIT Al-Fadiyah Gowa
2. Mengembangkan bentuk pembinaan Akhlak di SDIT Al- Fadiyah Gowa
3. Memahami strategi kepala sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru dalam pembinaan Akhlak peserta didik di SDIT Al-Fadiyah

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen dan kompetensi guru terhadap pembinaan Akhlak peserta didik SDIT Al-Fadiyah, Secara konseptual hasil penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan penanaman akhlak mulia dan nilai-nilai Islam.

- b. secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan formula tentang konsep mutu Pendidikan di SDIT Al-Fadiyah Gowa yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam menurut para penyelenggara pendidikan (manajemen dan kurikulum SDIT, pengurus, kepala SDIT, guru, dll) serta masyarakat, orang tua siswa yang menjadi sasaran pelayanan pendidikan itu sendiri dalam pembinaan akhlak anak.

2. Manfaat Praktis

a. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengatasi permasalahan dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap pembinaan akhlak siswa, bermanfaat bagi pengambil kebijakan, untuk dapat menjadi masukan yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa ke arah pembangunan akhlak peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kepala Sekolah

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis manajemen berasal dari bahasa latin yaitu "manus yang berarti tangan dan "agree" yang berarti melakukan. Dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata "to manage" yang berarti mengelola. Sedangkan dalam bahasa Arab manajemen identik dengan kata "dabbara, yudabbiru, tadbiran yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur dan meregulasi.

Adapun secara terminologis, defenisi manajemen dikemukakan oleh para ahli dengan redaksi yang berbeda-beda.

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling utilizing in each both science and art, and followed in order to accomplish predetermined objective. (maksudnya manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jaja Jahari, (2013:1)

Menurut Koontz sebagaimana dalam Jaja J, manajemen adalah: *management involves getting things done though and with people* (manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian sutau tujuan yang dilakukan bersama orang-orang lain). Dengan kata lain, managemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan bersama orang lain, mencakup proses

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan penggunaan sumber daya organisasi secara komprehensif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Senada dengan pendapat Stoner Lawrence Appley mengatakan, manajemen adalah cara yang dilakukan suatu organisasi melalui usaha orang lain yang didalamnya terdapat seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut Suharisimi Arikunto dan Lia Yuliana, (2012:3-5) menjelaskan manajemen sebagai ilmu profesi dan kiat. Dikatakan ilmu karena manajemen dipandang sebagai bidang ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Disebut sebagai kiat, karena manajemen mencapai sasaran dengan cara-cara mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dan dikatakan sebagai profesi, karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan, mencapai sasaran-sasaran serta tujuan pendidikan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.

Kemudian dapat dipahami bahwa dalam proses manajemen selalu menyangkut adanya tiga hal penting, yaitu a) usaha kerjasama, b) oleh dua orang atau lebih, c) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari perspektif dalam proses manajemen terdapat aktivitas gerak orang, arah dari kegiatan, terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pekerjaan yang dilakukan secara individu. Jika konsep ini diterapkan pada dunia pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi objek pengelolaan atau pengaturan. Sebagaimana manajemen pendidikan diartikan;

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya, agar efektif dan efisien. E Mulyasa (2005:6)

manajemen pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut pandangan ajaran Islam, umatnya dianjurkan untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur, rapi, benar, dan tertib. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, pekerjaan mengelola sesuatu secara teratur itu merupakan bagian dari ilmu manajemen. Perhatian Islam terhadap pentingnya manajemen itu menurut Al Hasyimi sebagaimana dikutip oleh Tanjung dapat dipahami dari sabda Nabi Shalallaahu Alaihi Wasalam yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, berikut:

Artinya: "Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)." (HR. Thabrani)

Praktik manajemen lebih diartikan sebagai tindakan mengatur segala sesuatu dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan tugas yang telah dibebankan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (٥)

Terjemahnya :

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut Perhitunganmu (QS. As-Sajdah:5).

Berdasarkan isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (al-Mudabbir). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Subhanahu wa ta'ala dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini bila memperhatikan pengertian manajemen di atas maka dapatlah dipahami bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan

bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif

Manajemen sebagai sebagai suatu ilmu dan teknik untuk mengurus dan mengelola tidak terlepas dari fungsi-fungsi dan kewajiban manusia yang telah ditetapkan Allah Subhanahu wa ta'ala, antara lain bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dan manusia berkewajiban mengemban amanah Allah SWT. Dalam ajaran Islam, manajemen memiliki prinsip atau kaidah yaitu: (1) Prinsip amar ma'ruf nahi mungkar (QS. Ali Imran: 104), (2) Kewajiban menegakkan kebenaran (QS. Al Israa": 18 dan Ali Imran: 60), (3) Menegakkan keadilan (QS. An Nisa": 58 dan Al A'raf: 29), dan (4) Keadilan menyampaikan amanat (QS. An Nisa": 58 dan Al Baqarah: 283).

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: "kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Kepala sekolah merupakan orang terpenting di suatu sekolah. Dan penelitian-penelitian maupun pengamatan tidak formal diketahui memang kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu sekolah.

Indikator dari keberhasilan sekolah adalah jika sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama jika prestasi belajar murid-murid dapat mencapai maksimal.

Kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak akan pernah kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik akan bersikap dinamis dan menyiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan tinggi rendahnya mutu suatu sekolah akan dipengaruhi oleh kepemimpinan di sekolah.

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal, pernyataan Kartini kartono dalam buku Idochi Anwar menyebutkan bahwa fungsi kepemimpinan dalam memandu, menuntun, membimbing, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik sehingga akan mampu membawa para pengikutnya kepada tujuan yang telah direncanakan.

Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an :

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٧)

Terjemahnya :

"Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan" (Shad ayat:26).

Dari penjelasan di atas, maka dapat difahami bahwasannya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengaturan dari program yang ada disekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi profesionaldiharapkan guru, khususnya guru pendidikan agama Islam.

3. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM).

a. Peran Kepala Sekolah

1) Kepala Sekolah sebagai Pimpinan Pendidikan

Kepala sekolah dalam satuan pendidikan pendidikan merupakan pemimpin. Ia mempunyai dua jabatan dan peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah; dan kedua, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya.

Sebagai pengelola pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Di samping itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas Sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personel (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan.

Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsikepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif, efisien, dan produktif.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan setidaknya harus memiliki kompetensi dasar manajerial sebagai berikut.

- a) Keterampilan teknis (Technical Skill) Keterampilan yang berhubungan dengan pengetahuan, metode, dan teknik-teknik tertentu dalam menyelesaikan suatu tugas-tugas tertentu. Dalam praktiknya, keterlibatan seorang pemimpin dalam setiap bentuk technical skill disesuaikan dengan status/tingkatan pemimpin.
- b) Keterampilan Manusiawi (Human Skill) Keterampilan yang menunjukkan kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja melalui orang lain secara efektif dan untuk membina kerja sama.
- c) Keterampilan Konseptual (Conceptual) Keterampilan terakhir ini menunjukkan kemampuan dalam berpikir, seperti menganalisis suatu masalah, memutuskan, dan memecahkan masalah tersebut dengan baik. Untuk dapat menerapkan keterampilan ini, seorang pemimpin dituntut memiliki pemahaman yang utuh (secara totalitas) terhadap organisasinya. Tujuannya adalah agar ia dapat bertindak selaras dengan tujuan organisasi secara menyeluruh atas dasar tujuan dan kebutuhan kelompok sendiri.

Fungsi kepemimpinan pendidikan terbagi atas:

- a) Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha mengumpulkan data atau bahan dari anggota kelompok dalam menetapkan kepemimpinan yang mampu memenuhi aspirasi di dalam kelompoknya.

Dengan demikian keputusan akan dipandang sebagai sesuatu yang patut atau tepat untuk dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

- b) Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan pengharapan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpinya, sehingga timbul kepercayaan pada dirinya sendiri dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- c) Membantu menyelesaikan masalah-masalah baik yang dihadapi secara perorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.

2). Kepala Sekolah sebagai Educator (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi (acceleration) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan empat macam nilai yaitu:

- a) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia
- b) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan
- c) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah

4. Fungsi Manajemen Kepala Sekolah

Ada beberapa pendapat yang membagi proses kegiatan manajemen, sebagaimana yang dikutip oleh Sutopo, diantaranya menurut George R. Terry bahwa proses manajemen itu meliputi: *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Menurut Henry Fayol, terdiri dari: *forecasting and planning, organizing, commanding, coordinating, controlling*. Menurut Husaini Usman, substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai proses atau disebut juga sebagai fungsi manajemen adalah (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pengarahan (motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, keterampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kerja dan kepuasan kerja), dan (4) pengendalian meliputi pemantauan (monitoring), penilaian dan pelaporan.

Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan pendidikan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain meskipun pelaksanaannya dikerjakan oleh unit-unit kerja yang berbeda. Kegiatankegiatan

tersebut merupakan satu kesatuan yang saling pengaruh mempengaruhi. Apabila keterpaduan proses kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka keterpaduan proses kegiatan tersebut menjadi suatu siklus proses kegiatan yang dapat menunjang perkembangan dan peningkatan kualitas kerja.

Adapun fungsi dan kegiatan manajemen dalam dunia pendidikan sebagai berikut:

(a) Perencanaan (at- Tahthiith)

Perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan pertama dalam proses manajemen yang akan membahas tentang apa yang akan dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan perlu persiapan dan dipikirkan secara intensif. Menurut Arikunto, perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Dan menurut Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman, perencanaan ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Husaini Usman, (1990: 60)

Sondang P. Siagian menyatakan bahwa dalam perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penentuan tujuan, penegakkan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. Dengan demikian

dapat dipahami bahwa perencanaan itu meliputi kegiatan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan dengan terlebih dahulu menentukan siapa yang akan terlibat, cara atau metode apa yang akan digunakan, dan waktu pelaksanaannya kapan. Hal itu penting untuk dilakukan untuk menghindari ketidak maksimalan dalam pencapaian tujuan karena suatu usaha tanpa direncanakan sukar diharapkan daya guna dan hasil gunannya. Perencanaan dapat sebagai suatu proses pikir yang sistematis dalam menetapkan apa, bagaimana, dan kapan kegiatan-kegiatan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Menurut Soetopo. (2001:7) secara sistematis proses berpikir tersebut bertahap dan dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama: Tujuan pendidikan yang akan dicapai harus sudah tergambar secara jelas atau secara operasional.
- 2) Tahap kedua: Situasi dan kondisi harus dipelajari yang terdiri dari sumber daya yang dapat dimanfaatkan, kendala dan hambatan yang mungkin timbul, upaya yang dapat dilaksanakan untuk menanggulangnya. Analisis seperti itu dapat dilaksanakan apabila data dan informasi itu dapat dipercaya dan kemampuan menganalisis ikut menentukan kualitas rencana yang akan disusun.
- 3) Tahap ketiga: Berdasarkan hasil analisis tersebut perencanaan harus dapat menemukan berbagai alternatif cara atau metode atau strategi yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

- 4) Tahap keempat: Perencanaan harus dapat menentukan alternatif yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada. Bagaimanapun hasil analisisnya keputusan harus diambil, cara, metode, atau strategi mana yang berdaya guna dan berhasil guna dalam proses pencapaian tujuan.
- 5) Tahap kelima: Penyusunan rencana yang meliputi: tujuan yang akan dicapai, metode atau cara atau strategi yang digunakan, sarana dan prasarana yang diperlukan, waktu pelaksanaannya, siapa yang melaksanakan, dan alat untuk mengevaluasi hasil kegiatannya. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa proses perencanaan pendidikan meliputi kegiatan-kegiatan perumusan dan penetapan tujuan pendidikan, analisis situasi dan kondisi, perumusan masalah, identifikasi hambatan, eksplorasi alternatif pemecahan masalah dan kriteria kegiatan pencapaian tujuan, dan terakhir menetapkan kriteria keberhasilan sebagai ukuran tercapainya tujuan.

Soetopo. (2001:8-9) menjabarkan bahwa dalam pencapaian tujuan suatu perencanaan perlu memperhatikan azas-azas berikut:

- a) Azas Komprehensif (menyeluruh) yaitu pemikiran yang berwawasan menyeluruh dalam menganalisis situasi, kondisi dan sumber daya yang ada, kemudian memilih metode atau cara yang akan dipakai, menentukan sarana, dan waktu.
- b) Azas Integratif (keterpaduan) yaitu suatu pemikiran atau wawasan yang memperhatikan pengaruh atau keterikatan faktor-faktor lain non pendidikan.

- c) Azas Kontinuitas (kesinambungan) yaitu kesinambungan rencana yang dibuat dengan tingkat situasi dan kondisi yang sudah dilaksanakan.
- d) Azas Praktis atau Visibilitas yaitu suatu pemikiran yang mengutamakan segi pragmatisnya suatu rencana.
- e) Azas fleksibel (lentur) yaitu menyusun suatu rencana yang mudah disesuaikan dengan perubahan atau perkembangan situasi dan kondisi yang ada.
- f) Azas berhasil guna dan berdaya guna (efektif dan efisien) yaitu suatu rencana yang mengacu secara tepat kepada tercapainya tujuan yang diharapkan, dan dapat memanfaatkan sumber-sumber daya secara minimal, tidak boros.

Perencanaan memiliki tujuan dan manfaat dalam ilmu manajemen. Tujuan perencanaan meliputi: (1) Standar pengawasan yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaanya, (2) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu pekerjaan, (3) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya) baik kualifikasinya maupun kuantitasnya, (4) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan, (5) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat tenaga, biaya dan waktu, (6) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai Kegiatan pekerjaan, (7) Menyerasikan dan memadukan beberapa sub-kegiatan, (8) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui, dan (9) Mengarahkan pada pencapaian tujuan.

Adapun manfaat perencanaan adalah: (1) Standar pelaksanaan dan pengawasan, (2) Pemilahan berbagai alternatif terbaik, (3) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan, (4) Menghemat pemanfaatan organisasi,

(5) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, (6) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait, dan (7) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti. Dan untuk menghasilkan perencanaan yang baik perlu memperhatikan asas-asas berikut yaitu: (1) Asas pencapaian tujuan, (2) Asas dukungan data yang akurat, (3) Asas menyeluruh (komprehensif dan integrated), dan (4) Asaspraktis. Dalam menyusun perencanaan, manajer atau perencana perlu memperhatikan dan mempertimbangkan asas-asas tersebut agar perencanaan yang dibuat dapat dilaksanakan dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mulyono, (2009: 26-27).

Adapun jenis dan macam perencanaan dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut tinjauan. Bila ditinjau dari sudut waktu pelaksanaan suatu rencana dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Rencana jangka panjang: 10 - 25 tahun.
- b) Rencana jangka menengah: 5-9 tahun
- c) Rencana jangka pendek: 1 -4 tahun.

Bila ditinjau dari segi telaahnya (pemikirannya) maka jenis perencanaan diklasifikasikan menjadi :

- 1) Perencanaan strategik (kebijaksanaan)
- 2) Perencanaan managerial (pengarahan pelaksana).
- 3) Perencanaan operasional (pelaksanaan teknis)

(b). Pengorganisasian (at-Tandziim)

Arti Pengorganisaſian (organizing) Pengorganisasian (organizing) merupakan bagian tak terpisahkan dalam fungsi manajemen. Secara umum, aktifitas pengorganisasian dilakukan setelah aktifitas perencanaan dan malksud pengorganisasian maka terlebih dahulu harus difahami apa yang dimaksud dengan organisasi. Menurut Dian Wijayanto Organisasi adalah sekumpulan orang yang melakukan kerja sama secara terstruktur terencana untuk mencapai tujuan. Tujuan organisasi merupakan hasil keputusan bersama yang telah dirumuskan pada tahapan perencanaan.

Berangkat dari pengertian tersebut diatas maka dapat difahami bahwa "pengorganisasian" (organizing) itu merupakan Suatu proses untuk menentukan, mengelompokkan, mengatur dan membentuk pola dan system kerja bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan Organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Schermerhorn dalam Agustini menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah proses mengatur orang-orang dan sumber daya lainnya untuk bekerja sama ke arah tujuan bersama. Dalam pengorganisasian, penyusunan struktur organisasi merupakan hal yang sangat penting agar setiap orang yang berada dalam organisasi tersebut mengetahui dengan jelas ugas atau pekerjaan, tanggung jawab hak dan wewenang mereka. Agustini, (2013: 61)

Wujud dari pelaksanaan aktifitas pengorganisasian (organizing) ini adalah terciptanya kesatuan yang utuh, kebersamaan, kesetiakawanan dan. Terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan dapat berjalan lancar, stabil dan mudah

mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses pengorganisasian (organizing) yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kesatuan dalam segala tindakan serta keputusan juga dijelaskan dalam al-Qur'an Qs. Ali Imron : 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا ۗ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَالِمِ الْغُيُوبِ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (٣٠١)

Terjemahnya :

"dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya, kepadamu agar kamu mendapat petunjuk".

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh. Sistem dan organisasi yang kondusif dapat memastikan bahwa semuapihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar lebih efektif, efisien, dan ekonomis.

(c). Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan (Actuating) adalah suatu tindakan dengan tujuan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Actuating seringkali juga disebut sebagai gerakan aksi yang dilakukan seorang pimpinan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dari seluruh rangkaian proses (actuating) merupakan fungsi utama, manajemen, pelaksanaan manajemen yang paling Menurut George R. Terry dalam Dimas, menjelaskan bahwa actuating merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sehingga mereka memiliki keinginan untuk terus berusaha dan bekerja secara maksimal untuk meraih target dan tujuan sebuah organisasi. Senada dengan pendapat di atas bahwa pelaksanaan (actuating) memiliki peran yang sangat sentral dan utama dalam sebuah manajemen, karena sebegus apapun konsep dan perencanaan jika tidak didukung dengan pelaksanaan (actuating) maka tidak mampu mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal. Dimas (2010: 40)

Berangkat dari beberapa pendapat di atas maka dapat kami simpulkan bahwa pelaksanaan (actuating) merupakan upaya memberdayakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif sesuai dengan perencanaan yang ada.

Dalam hal ini Al-Qur'an telah memberikan pedoman/dasar pijakan terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikar peringatan dalam bentuk actuating tersebut :

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ

أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢)

Terjemahnya:

"sebagai himbangan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mendapat pembalasan yang baik".

Pelaksanaan (actuating) juga berarti upaya mengelola sumber daya lingkungan organisasi yang melibatkan situasi, kondisi serta lingkungan bahkan orang lain dengan cara yang baik penuh hikmah dan humanis oleh karena itu fungsi penggerakan (actuating) dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan untuk bisa mengerti tentang pekerjaannya, sehingga dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana.

(d). Pengawasan (Controlling)

Pengawasan (Controlling) merupakan salah satu fungsi penting yang harus dilakukan dalam aktifitas manajemen. Pengawasan (Controlling) dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi sesuai dengan fungsi manajemen dan untuk memastikan bahwa kegiatan dalam organisasi dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, serta memastikan bahwa sumber-sumber daya organisasi telah digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Robert J. Mockler dalam trisnawati bahwa Pengawasan (controlling) adalah usaha sistematis berupa menetapkan standar pelaksanaan, tujuan perencanaan, serta merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar, menentukan dan mengukur deviasi-deviasi bahkan mengambil tindakan koreksi yang menjamin bahwa semua sumber daya yang dimiliki telah dipergunakan dengan efektif dan efisien. Trisnawati, (2010: 50).

Evaluasi (controlling) dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu maka dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Controlling itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Controlling merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu terapai atau tidak dan mengapa terpai atau tidak tercapai.

Selain itu controlling adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan. Oleh karena itu aktifitas evaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan siswa sehingga dapat mewujudkan tujuan prestasi belajar yang baik serta untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya.

B. Kompetensi Guru

Dalam merumuskan kompetensi, Louise Moqvist (2003) berpendapat bahwa competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work. Sementara itu, dalam Len Holmes (1992) mendefinisikan bahwa, A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate. Jadi, seseorang baru disebut memiliki kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik. Begitu juga seorang guru, ia bisa dikatakan memiliki kompetensi mengajar jika guru yang bersangkutan mampu mengajar dengan baik bagi siswa yang diajarnya.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi tersebut, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Raka Joni. (2008:29-30) sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu:

1. Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
2. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas dalam konteks sosial.
3. Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Sekarang penilaian yang jujur ada dalam diri seorang guru. Apakah Anda sudah kompeten untuk menjadi seorang guru? Apakah Anda berpikir bahwa lulusan sarjana atau pascasarjana sudah cukup siap untuk mengajar? Dan, apakah kursus yang Anda ikuti selama ini dibutuhkan dalam mengajar dan mendukung kompetensi seorang guru? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru harus memiliki cukup persiapan dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, penting untuk terus-menerus belajar. Pengembangan kompetensi, menurut Hopkins (2010: 47) berarti cara guru untuk menilai terus-menerus dirinya sendiri dengan tetap membuka diri akan perubahan zaman yang terjadi. Pelajar dan budaya terus berubah. Itu yang harus dilakukan seorang guru.

Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang mudah menerima perubahan. Dengan membuka diri untuk terus berkembang, guru akan menjadi

orang yang kompeten dalam profesinya. Masih menurut Hopkins (2010: 47), kompetensi sangat terkait dengan keterampilan dan kecerdasan kognitif. Karena itu, agar keterampilan dan kecerdasan kognitif guru tetap terjaga kekiniannya, guru harus mengikuti berbagai lokakarya, kursus, dan berkarya. Selain kompetensi, kepercayaan diri juga sangat dibutuhkan. Baik kompetensi maupun kepercayaan diri merupakan dua hal yang saling berkaitan. Menurut Hopkins (2010: 47), kepercayaan diri adalah kemampuan afektif atau kualitas emosional. Biasanya, kepercayaan diri untuk belajar dan mau berubah serta mencoba ide-ide baru membuat manusia, termasuk guru, lebih kompeten dalam menggunakan kemampuan yang dia miliki. Oleh karena itu, yang lebih penting lagi adalah bagaimana keyakinan guru untuk bisa keluar dari paradigma lama dan mencoba sesuatu yang baru.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara perinci tiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial. E Mulyasa, (2006:38). sebagai berikut:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Hall & Lindzey (1970: 167), kepribadian dapat didefinisikan: *he personality is not a series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts.* Definisi itu memperjelas konsep

kepribadian yang abstrak yang karenanya bisa dirumuskan konstruksinya lebih memiliki indikator empirik. Namun ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sesederhana suatu rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah bahwa kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian, dan karakter istik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik.

Oleh karena itu, kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantan. stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan kemudian dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Secara perinci subkompetensi kepribadian terdiri dari:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru yang profesional; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- d. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, Iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik;
- e. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial. memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta solusinya.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan peserta didik kepada orangtua peserta didik.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial. Deni Konswara Himah, (2008: 32). sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat ini semata-mata untuk kemudahan memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan "payung", karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan Sumber bahan ajar atau sering disebut bidang studi

keahlian. Hal ini mengacu pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompeten ia harus memiliki:

- a. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik.
- b. Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan.
- c. Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.
- d. Kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

Merriam (1989 : 25) menyarankan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru suatu:

- a. Memahami motivasi para siswa.
- b. Memahami kebutuhan belajar siswa.
- c. Memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktik.
- d. Mengetahui kebutuhan masyarakat para pengguna pendidikan.
- e. Mampu menggunakan beragam metode dan teknik pembelajaran.
- f. Memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi (lisan dan tulisan).
- g. Mengetahui bagaimana menggunakan lam praktik kehidupan nyata.
- h. Memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenankan siswa mengembangkan minatnya masing-masing.
- i. Memiliki keinginan untuk terus memperkaya pengetahuannya dan melanjutkan studinya.
- j. Memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi suatu program pembelajaran..

C. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata "membangun", yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, keduanya berarti "membangun/membangun". Pelatihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses penguatan atau pembaharuan proses, tata cara, teknik penguatan, usaha, tata cara, dan kegiatan guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Pembinaan secara umum dicirikan sebagai upaya memberikan arahan dan bantuan untuk mencapai tujuan tertentu. Pelatihan adalah istilah yang luas untuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam bidang seperti pendidikan, ekonomi, masyarakat, dan lain-lain. Pelatihan berfokus pada peningkatan sikap, bakat, dan keterampilan melalui pendekatan langsung.

Secara umum, pelatihan memerlukan pelepasan hambatan dan memperoleh keterampilan baru untuk memperbaiki kondisi hidup dan kerja seseorang. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, pembina bertugas merencanakan, mengorganisir, membiayai, mengkoordinasikan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan. Coaching secara implisit dijelaskan dalam definisi ini sebagai upaya dan tindakan yang terlibat dalam perencanaan, pengorganisasian, pendanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengaturan pekerjaan untuk memaksimalkan hasil. Menurut Wijaya (1998):

"Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan, dan mengembangkannya".

Untuk mendamaikan kebutuhan individu dengan tujuan organisasi, diperlukan kegiatan yang disebut pembentukan untuk memperkuat disiplin dan motivasi, dan terakhir untuk mempertahankan apa yang telah dicapai dengan melakukan berbagai perbaikan pada aspek terbaik. Pembinaan, menurut uraian di atas, didasarkan pada kesepakatan baku dan memiliki sifat yang berlaku untuk semua orang. Pelatihan adalah alat sistem yang harus dilakukan agar sistem dapat bertahan sampai tujuan yang diinginkan tercapai.

“Pelatihan adalah pengembangan atau pembaharuan,” kata Poerwadar Minta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:327). Poerwadar Minta memberikan wawasan tentang kegiatan pertumbuhan (development), perbaikan, dan penemuan hal baru dalam kegiatan pembinaan. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan selalu dinamis.

Menurut salah satu definisi pembinaan adalah suatu proses pertumbuhan yang dimulai dengan mendirikan, mengembangkan, mengembangkan, memperbaiki, meningkatkan, dan memelihara (Widjaja, 1988).

Pelatihan secara implisit dijelaskan dalam definisi ini sebagai upaya dan tindakan yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pendanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengaturan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang tinggi. Untuk mengurangi bias antara tuntutan individu dan perusahaan, pelatihan untuk meningkatkan disiplin dan motivasi harus dilaksanakan. Ini diterjemahkan menjadi kesadaran yang lebih dalam tentang keterlibatan masyarakat dalam

pembangunan, yang mengarah pada rasa kewarganegaraan yang lebih kuat dan lebih banyak disiplin kerja untuk mencapai tujuan pembangunan nasional..

Beberapa ahli menyatakan bahwa “pelatihan ditujukan atau diperuntukan bagi manusia, sedangkan pengembangan ditujukan atau diperuntukan bagi organisasi”. Namun keduanya dinamis, progresif, dan kreatif, dengan karakteristik pengasuhan dan perfeksionisme. Akibatnya, keduanya memiliki substansi yang sama, dan terlihat bahwa tindakan pembinaan termasuk sifat perkembangan.

Penekanan pada makna pembinaan itu sendiri, yang mungkin dapat dipersepsikan sebagai suatu prosedur atau materi upaya pembinaan, dapat memberikan tantangan tersendiri. Pembinaan, seperti yang dijelaskan di atas, adalah metode melestarikan, memuaskan, dan memperluas berbagai aktivitas. Sementara materi pelatihan hanyalah salah satu komponen dari keseluruhan proses,. Coaching juga dapat diartikan sebagai metode atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Proses dan aktivitasnya bersifat dinamis, progresif, dan inventif. Konsekuensinya, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu proses, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan menurut rencana tertentu dengan tujuan mempertahankan, meningkatkan, menyempurnakan, dan menumbuhkan tindakan, proses, dan hasil yang telah kita capai. Alhasil, ternyata nasihat yang dimaksud di sini juga memiliki komponen pengembangan, sehingga kata pembinaan akan digunakan dalam penjelasan berikut, atau keduanya akan digunakan secara bersamaan..

Menurut Poerwadar Minta, “pembinaan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar, terencana, terorganisir, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan subjek dengan mengarahkan dan mengawasi tindakan untuk mencapai tujuan”. Tujuan pembinaan terlihat jelas dari beberapa uraian di atas, dan pembinaan mengarah pada perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, pendanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan.

Konsekuensinya, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai perubahan sekaligus mengupayakan hasil yang lebih baik. Selanjutnya, pembinaan ini harus dilakukan semaksimal mungkin karena berdampak pada kelompok belajar atau siswa yang dibina..

Akhlak berasal dari bahasa Arab dan disebut juga sebagai perangai atau kesusilaan di Indonesia. Bentuk jamak dari akhlak adalah “dari kata khuluqu”. Karena kesusilaan meliputi komponen kejiwaan lahir dan batin seseorang, maka ia memiliki arti yang lebih luas daripada kesusilaan dan/atau kesusilaan yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia.

Kata-kata ini diambil dari daftar ayat Alquran.'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Terjemahnya :

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al-Qalam/ 68:4)."

Tujuan mendasar dari kerasulannya dapat dilihat sebagai pemurnian moralitas atau pengembangan perilaku manusia yang terpuji (akhlak al karimah).

Sedangkan menurut metode terminologis, para ahli berikut menyajikan konsep moralitas:

1. Ibnu Miskawaih: “Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa berpikir.”

2. Al-Ghazali, Imam:

Moral adalah sikap yang didasarkan pada semangat yang darinya berbagai tindakan muncul secara alami dan tanpa usaha atau kontemplasi. Jika pola pikir inilah yang melahirkan perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka disebut sebagai akhlak yang baik. Dan jika seorang anak lahir darinya,.

3. Prof. Dr. Ahmad Amin :

Orang memahami bahwa apa yang disebut sebagai moralitas adalah kebiasaan akan. Contoh itu, jika kehendak menjadi terbiasa dengan sesuatu, kebiasaan itu dikenal sebagai moralitas. Dia mendefinisikan kemauan sebagai penyediaan banyak keinginan manusia mengikuti undian, sedangkan kebiasaan adalah perilaku yang diulang sedemikian rupa sehingga mudah dilakukan. Masing-masing keinginan dan kebiasaan ini memiliki kekuatan, dan ketika kekuatan ini digabungkan, lebih banyak kekuatan tercipta. Moral adalah nama yang diberikan untuk kekuatan besar ini.

Jika dicermati, nampak bahwa semua pengertian moralitas yang diuraikan di atas tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, khususnya ciri-ciri yang tertanam dalam jiwa dan terwujud dalam perbuatan-perbuatan lahiriah yang siap dilakukan, tanpa perlu penjelasan lebih lanjut..

Kemudian menurut Al-Ustadz Umar Baradja dalam bukunya terjemahan al-akhlaq lil baniin (1992, hlm. 10), Akhlak adalah sebagai berikut:

1. Sesungguhnya akhlak yang baik itu menyebabkan kebahagiaan bagimu di dunia dan akhirat. Tuhanmu ridha kepadamu. Engkau dicintai oleh keluargamu dan semua orang, sedangkan engkau hidup di antara mereka secara terhormat. Kebalikannya adalah akhlak yang buruk. Ia adalah bersumber penyebab kesengsaraanmu di dunia dan akhirat.
2. Maka hendaklah engkau memiliki akhlak yang mulia dan adab yang baik semenjak kecilmu agar engkau dibesarkan dan terbiasa dalam keadaan itu pada waktu besar. Engkau harus lebih dahulu merasakan dirimu atas hal itu hingga ia menjadi watak akhirnya.
3. Sesungguhnya orang-orang tidak melihat kepada ketampanan wajahmu maupun kebaruan bajumu, tetapi mereka melihat akhlakmu.
4. Apabila anak sudah dewasa dan terbiasa dengan akhlak yang buruk, maka sulit sekali untuk mendidik dan memperbaikinya. Kadangkala hal itu tidak mungkin terwujud sama sekali. Sebagaimana kata penyair:

Kadang kala adab itu bermanfaat bagi anak-anak Pada waktu kecil

Tetapi sesungguhnya itu tidaklah bermanfaat adab itu

baginya Sesungguhnya ranting yang lunak akan lurus

Jika engkau meluruskannya

Dan tidaklah kayu menjadi lunak walaupun

Engkau meluruskannya.

Berdasarkan isi syair diatas maka perlu pembiasa menyampaika atau mengajarkan kepada anak-anak kita adab-adab sebagai pembinaan seperti :

a. Salam sapa senyum :

أَفْتُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ تَحَابُّوا

Artinya :

“Tebarkanlah salam diantara kalian niscaya kalian akan saling menyayangi”
(HR Muslim).

Berdasarkan isi kandungan hadist diatas dapat diketahui bahwa Beliau juga menjelaskan, ucapan salam merupakan pintu pertama kerukunan dan kunci pembuka yang membawa rasa cinta dan saling menyayangi. Dengan menyebarkan salam, semakin kokoh kedekatan antara kaum muslimin, serta menampakkan syi'ar mereka yang berbeda dengan para pemeluk agama lain.

b. Jangan mengambil barang yang bukan milik kita :

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَخَذَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا بغيرِ

حَقِّهِ خُسِفَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ

Artinya :

“Barangsiapa mengambil sejenkal tanah bumi yang buka haknya, niscaya ditenggelamkan ia pada hari kiamat” (HR Bukhari)

Berdasarkan isi kandungan hadist diatas dijelaskan bahwa kita dilarang mengambil barang yang bukan milik kita dan makan harta orang lain dengan jalan yang batil.

c. Berkata baik dan benar atau diam :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya :

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata baik atau diam” (HR Bukhari, Muslim).

Berdasarkan isi kandungan hadist diatas dijelaskan bahwa Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (jangan bicara).

d. Makan dan minum sambil duduk :

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya :

"Janganlah salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri." (HR. Muslim).

Berdasarkan isi kandungan hadist diatas dijelaskan bahwa larangan minum dan makan sambil berdiri karena minum dan makan sambil duduk lebih sehat dan lebih sopan.

e. Menjaga kebersihan :

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya :

"Kebersihan itu sebagian dari iman" (HR. Muslim).

Berdasarkan isi kandungan hadist diatas dijelaskan bahwa kebersihan menjadi salah satu aspek penting dalam agama Islam. Tak heran jika kita diwajibkan membersihkan atau menyucikan diri terlebih dahulu sebelum mengerjakan suatu ibadah, seperti berwudhu sebelum sholat, mandi wajib, dan lain-lain.

Menurut H. M. Arifin Pembinaan Akhlak adalah usaha manusia secara sadar dan mengarahkan tingkahlaku/kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak siswa adalah suatu kegiatan untuk membangun dan memantapkan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan tindakan terhadap Allah, terhadap sesama, terhadap lingkungan.

2. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDIT Al-Fadiyah

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia

ketempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Menurut Hamzah Ya"qub dan Barnawie Umary, materi-materi pembentukan akhlak dibagi menjadi dua kategori, pertama, materi akhlak mahmudah yang meliputi: al-amanah (dapat dipercaya), ash-shidqah (benar atau jujur), al-wafa" (menepati janji), al-, adalah (adil), al-iffah (memelihara kesucian hati), al-haya" (malu). Al ikhlas (tulus), as-shobru (sabar), ar-rahmah (kasih sayang), al-afwu (pema"af), al-igtishad (sederhana), al-khusyu" (ketenangan), as-sukha (memberi), at-tawadhu" (rendah hati), as-syukur (syukur), at-tawakkal (berserah diri), as-saja "ah (pemberani).

Kedua, materi akhlak madzmumah (tercela) yang meliputi: khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama", pemarah, riya", kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh. Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah.

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adab kepada siapa saja yang dikehendaknya oleh karena itu manusia wajib ta "at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ (٥٣)

Terjemahnya :

"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan" (QS. An-Nahl: 53).

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain: cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

b. *Akhlak terhadap Diri Sendiri*

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (giwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Terjemahnya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (OS. At-Tahrim [66] :6).

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

a. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan kepada, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْأَقْلَادَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
 أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
 وَانْفُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa- id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al- Maidah [5]: 2)

Sedangkan akhlak terhadap sesama bagi anak usia dini, antara lain:

1). Akhlak terhadap orang tua

Allah memerintahkan manusia untuk selalu patuh dan taat serta menjaga hubungan duniawi kepada kedua orang tua dan selalu bertindak sopan kepad keduanya, bertutur kata secara lembut, merendahkan hati, berterima kasih dan memohonkan *rohmah* dan *maghfiroh* kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

(٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا

رَبِّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Terjemahnya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya dan hasil kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Isra [17]: 23-24)

Akhlak terhadap guru, guru harus dipatuhi dan dihormat karena merupakan orang tua yang telah mengajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan santun dan merawat anak didiknya sebagaimana seseorang menyayangi anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang murid menghormati dan mengagungkan gurunya.

2). Akhlak terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup di tengah tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam al- Qur'an:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١)

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢)

Terjemahnya :

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. (QS Al-Baqarah [2]: 11-12).

3. Kunci Sukses Pembinaan Akhlak Peserat Didikk

Menurut pendapat para ulama, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Zaina Fanani, bahwa minimal terdapat syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan tujuan pembinaan.

1). Adanya kesamaan pandangan dan tujuan dalam lingkungan tersebut.

Jika lingkungan tersebut sekolah maka semua komponen disekolah harus memiliki pandangan yang sama untuk menjalankan ajaran Rasulullah SAW. Sekolah difungsikan sebagai tempat pembinaan keimanan kepada Allah SWT, tempat pembelajaran peningkatan akhlak, dan sebagai tempat pembelajaran untuk meningkatkan keilmuan.

Semua komponen sekolah tidak hanya guru dan siswa saja, akan tetapi juga komite sekolah yang anggotanya terdiri dari para wali murid.

Mereka juga harus menyamakan persepsi dengan para guru guna tercapainya tujuan pembinaan.

2). Adanya komunikasi tentang harmonis, komunikasi yang dibangun dalam lingkungan sekolah yang mengidamkan tercapainya tujuan pembinaan adalah komunikasi yang baik. Komunikasi yang terakhir dari sikap saling hormat dan saling sayang. Guru bekerjasama dengan orang tua membina siswa dengan penuh kasih sayang dan siswa mematuhi dengan penuh sikap hormat

4. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia di manapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.

Sedangkan menurut Barmawi Umary, beberapa tujuan dari pembinaan akhlak siswa adalah sebagai berikut:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis
- c) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah
- d) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
- e) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain
- f) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di Sekolah maupun di luar Sekolah
- g) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik

rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

5. Metode Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Sebagai manusia yang berpotensi atau berfitrah, maka di dalam diri anak didik ada suatu upaya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Fitrah-fitrah yang perlu ditumbuh kembangkan di antaranya fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual, dan fitrah seni.

Berbagai fitrah tersebut harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat (life long education). Segenap potensi itu dioptimalkan untuk pembinaan kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan lain sebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang tujuan akhirnya adalah menjadi makhluk yang berakhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pelaksanaan pembinaan potensi tersebut, orang tua memerlukan pihak ketiga, yaitu madrasah. Sudarmita misalnya, mencatat tidak kurang dari tiga alasan pentingnya pendidikan akhlak di madrasah; 1). Bagi peserta didik SDIT dan menengah, SDIT adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri, 2). SDIT adalah tempat sosialisasi ke dua setelah keluarga. Di tempat ini para peserta didik dirangsang pertumbuhan akhlaknya karena berhadapan dengan cara bernalar dan bertindak akhlak yang mungkin berbeda dengan apa yang selama ini dipelajari dari keluarga, 3). Pendidikan di SDIT merupakan proses pembudayaan subyek didik. Maka sebagai proses pembudayaan seharusnya memuat pendidikan akhlak.

Metode adalah cara yang dilaksanakan dalam melaksanakan Suatu kegiatan (Khalif Hazim 1990, hlm. 256), sedangkan yang dimaksud dengan metodologi adalah ilmu tentang cara melaksanakan suatu kegiatan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dalam melakukan kegiatan oleh siapapun dibutuhkan kiat-kiat atau cara yang harus ditempuh agar hasil yang diinginkan maksimal, paling tidak mendekati maksimal. Dengan demikian juga dalam pembinaan akhlak siswa baik oleh orang tua, madrasah dan masyarakat agar mencapai hasil yang memuaskan, haruslah dibarengi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Cara-cara ini harus digunakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, guru agama dalam lingkungan madrasah dan masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang agamis.

Menurut Al-Ghazali dalam yang dikutip oleh Zainuddin mengemukakan bahwa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembinaan akhlak siswa adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan dan nasehat atau anjuran dalam rangka membina keperibadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan keperibadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan akhlak. Zainuddin (2004, hlm. 106-107).

Sedangkan menurut Nashih Ulwan mengemukakan bahwa metode yang baik untuk pengembangan akhlak, yaitu metode keteladanan, adat istiadat atau pembiasaan dan nasehat dengan memberikan perhatian dan hukuman sebagai penghalang pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seseorang figur yang terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan

agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina. Nashih Ulwan, (2002, hlm. 142)

Oleh karena itu, metode teladan merupakan metode yang paling membekas pada anak didik, ketika si anak menemukan pada diri orang tuanya dan pendidikannya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah memahami prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika. Namun teladan yang diberikan tidak cukup hanya sekedar memberikan teladan yang baik, tetapi ia harus menghubungkan teladan tersebut dengan akhlak mulia Rasulullah. Sebagai teladan yang baik umat muslimin di sepanjang sejarah, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Terjemahnya :

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"(QS. Al-Ahzaab[33]: 21)

Dengan demikian, dalam membina anak dengan keteladanan, orang tua hendaknya dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dapat dicontoh dari Nabi Muhammad SAW, seperti selalu berbicara dengan jujur, lemah lembut, sabar, ikhlas, serta banyak bersyukur dan sebagainya. Sikap demikian akan berpengaruh dan ditiru oleh peserta didik

terutama pada masa remaja karena masa remaja adalah suatu periode kenyataan bagi anak. Ia tidak mudah percaya, kondisi jiwanya labil; dan mudah tergoncang. Untuk itu jiwanya membutuhkan siraman keagamaan melalui suri tauladan yang dicontohkan dalam sisi-sisi kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat di sekelilingnya.

Metode Pembiasaan atau Latihan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara dalam memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis. Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa dan patuh kepada orang tua merupakan salah satu diantara hasil pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang. Gilbert Highest yang dikutip Jalaluddin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.

Pesan tersebut untuk memberikan pembiasaan agar dapat membentuk suatu karakter pada seorang anak, untuk dapat menghasilkan suatu kebiasaan yang baik tentu memerlukan sarana atau perantaranya. Wasiat tersebut menyebutkan bahwa untuk memudahkan penanaman perlu adanya teman yang memiliki kebiasaan yang terpuji. Teman tersebut bukan berarti anak kecil sebaya dengan anak tersebut, tetapi seorang pendidik mampu memasuki dunia anak, sejalan dengan konsep *Quatum Teaching*: Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.

Maka, dengan demikian menerapkan metode yang menekankan pada pendidikan pembiasaan anak, maka anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Metode Cerita

Salah satu metode pembinaan akhlak peserta didik dalam pandangan agama adalah dengan melakukan metode cerita. Cerita merupakan metode yang penting dalam pembinaan akhlak, juga berpengaruh secara psikis dan emosional kepada anak-anak sampai dewasa karena pendidik mengajari anak untuk merenungkan atau memikirkan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Kita tentu teringat bagaimana para orang tua kita dahulu pada saat ingin menidurkan anaknya, mereka senantiasa bercerita tentang berbagai kisah. Biasanya dengan berbagai kisah para nabi yang terutama diperuntukkan bagi anak yang masih dalam usia dini atau usia sekolah dasar.

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.

Schingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini,

guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat-naschat untuk anak didiknya (siswa) dalam al-Qur'an ayat yang mengandung metode cerita diantaranya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ء

(يوسف: ١١١)

Terjemahnya :

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (OS. Yusuf [12]: 111).

Metode mauidzah (nasehat)

Mau "idzah berarti nasehat. Menurut Rasyid Ridha mengartikan mau"idzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. " Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(١٢٥)

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl [16]: 125).

Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

Metode pahala dan sanksi

Salah satu metode yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah dengan metode hukum atau pengasingan, seperti dikemukakan oleh Nashih Ulwan. Sedangkan menurut al-Abrasy hukuman adalah sebagian tuntunan dan perbaikan, bukan sebagian hardikan atau balas dendam. Karena pendidik harus mempelajari dulu tabi'at dan sifat anak sebelum memberikan hukuman, mengajak agar si anak sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Disisi lain Ramayulis mengemukakan bahwa hukuman perlu dilaksanakan, jika anak tidak berhasil dididik dengan nasihat yang lemah lembut karena tetap melaksanakan kesalahan. Tujuan pemberian hukuman ini adalah untuk memperbaiki perilakunya.

Penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa penggunaan metode hukuman dalam membina akhlak anak khususnya akhlak siswa dapat ditempuh setelah semua metode digunakan. Dengan demikian metode hukuman dalam mendidik tidak secara terus menerus dipergunakan melainkan hanya dalam keadaan terpaksa.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal a. Faktor internal Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan. b.

Faktor eksternal Yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan madrasah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat." Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

a) Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b) Lingkungan Sekolah (pendidik)

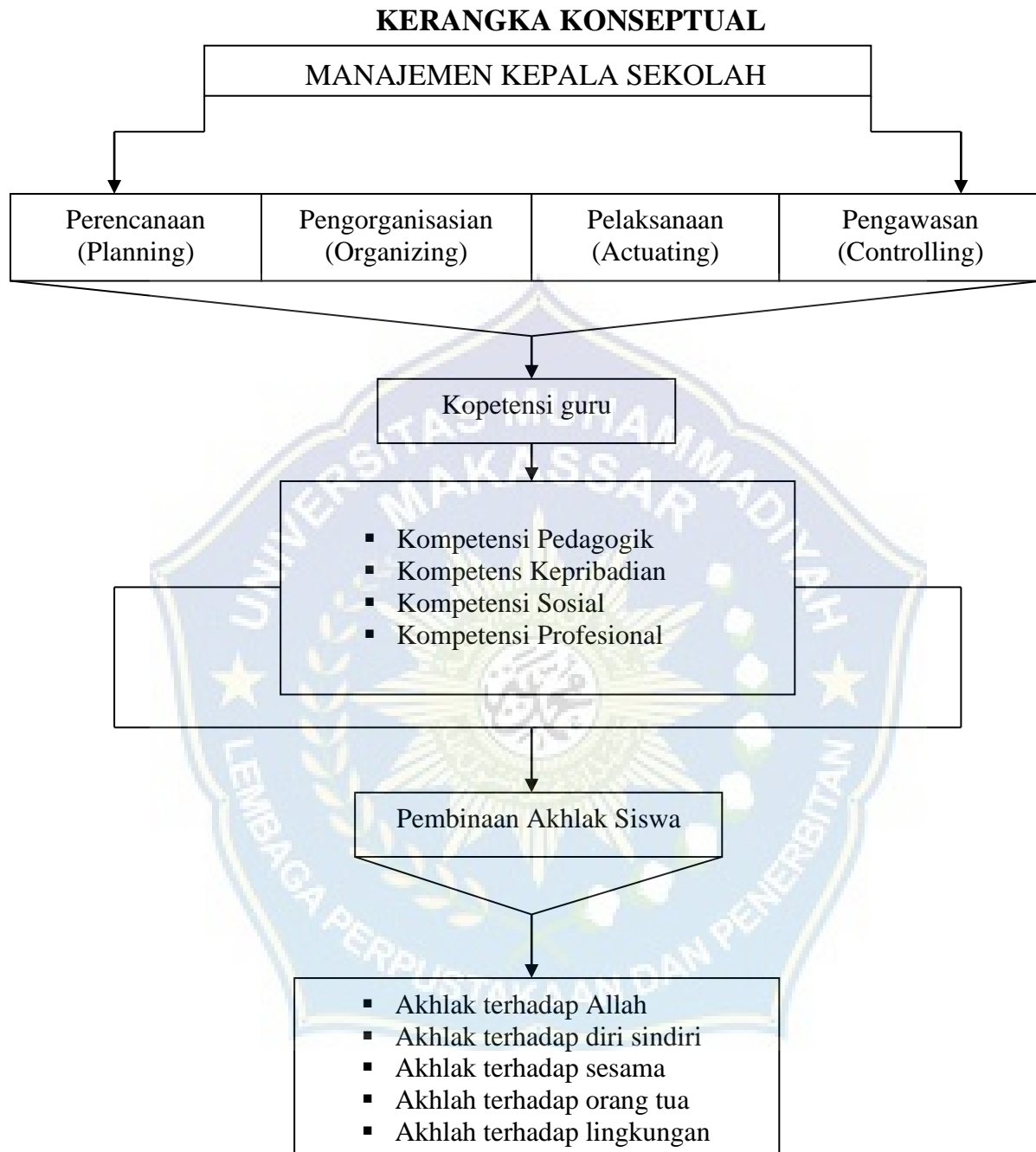
Pendidik di madrasah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu,

kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan madrasah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

GAMBAR 1.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau status fenomena." Keadaan yang dimaksud adalah keadaan yang ada di lapangan atau lokasi penelitian. Yang menjadi objek kajian jenis penelitian ini adalah, bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap pembinaan akhlak peserta didik SDIT Al-Fadiyah Gowa. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian yang dilakukan dengan beragam metode mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Artinya peneliti kualitatif berupaya memahami, menafsirkan dan mempelajari fenomena, di dalam konteks alamiahnya, sehingga memperoleh data yang sebenarnya terkait dengan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh, jadi penelitian kualitatif berorientasi pada upaya memahami fenomena lapangan secara akurat.

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian problematik dalam kehidupan seseorang.

Melalui metode kualitatif diharapkan data yang diperoleh dapat mengungkap kasus yang dibutuhkan dengan sebenarnya, dimana pengamatan sangat dibutuhkan guna mendapatkan data yang lengkap dan rinci sehingga hal-hal yang diteliti dapat memberikan gambaran secara jelas tentang kasus yang diteliti yaitu pelaksanaan manajemen kepala sekolah mencakup kurikulum, proses pembelajaran dan implikasinya terhadap kualitas output pendidikan. Jadi penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan informan, dengan demikian akan menjadi lebih mudah dalam memahami fenomena yang dideskripsikan dibanding dengan hanya didasarkan atas pandangan peneliti sendiri.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau okasi penelitian ialah di SDIT Al-Fadiyah yang dilakukan pada semester genap tahun 2022. SDIT Al-Fadiyah yang beralamatkan di Jalan Poros Malino Nomor 90, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif proses dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri terhadap objek penelitian, sebab peran peneliti menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai human instrument, mulai dari penetapan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data.

C. Sumber Data

Sumber data terbagi dua yaitu Data Primer dan Data Sekunder :

1. Data Primer yaitu data yang dibutuhkan peneliti sebagai data kunci/data utama yang diperoleh melalui informasi yang betul, memahami permasalahan yang dibutuhkan peneliti, Informasi yang dimaksud peneliti antara lain :
 - a. Rahmad Mahmud, S.Pd.I., M.Pd (Kepala Sekolah)
 - b. Rahmawati, S.Pd (Guru)
 - c. Zulviani Kadir, S.Pd (Guru)
 - d. Ratna Daniawati, S.Pd (Guru)
 - e. Anugrah, S.Pd (Guru)
 - f. Suharni, S.Pd (Guru)
 - g. Nadira Zhasika Ghani (Siswa)
 - h. Gufran Langit Ramadhan (Siswa)
2. Data Sekunder yaitu data yang peneliti peroleh melalui hasil bacaan buku, majalah, jurnal hasil penelitian dan orang-orang atau tokoh-tokoh yang punya informasi yang berhubungan dengan topik penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara
3. Chek list dokumentasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang dimaksudkan untuk memperoleh bahan yang relevan untuk menggunakan teknik pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan." Observasi juga dikatakan sebagai pengamatan terhadap berbagai fenomena secara langsung di lapangan yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap pembinaan Akhlak peserta didik di SDIT Al-Fadiyah Gowa.

Observasi (pengamatan) merupakan satu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap gejala yang diteliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yakni melibatkan interaksi sosial secara langsung antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai peneliti.

2. Wawancara (interview)

Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan semua pertanyaan secara lisan. Wawancara diartikan sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan pendidikan."

Interview atau wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap pembinaan akhlak peserta didik, penulis akan mewawancarai kepala sekolah, guru dan siswa SDIT Al-Fadiyah Gowa.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai instrument pengumpulan data, dikarenakan peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, maka peneliti telah mempersiapkan beberapa bentuk pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang sudah dikonsep sebelumnya ketika menyusun kisi-kisi penelitian serta alternatif jawaban juga telah disiapkan.

Selain membawa instrument, peneliti juga menggunakan alat bantu yang digunakan pada saat melakukan wawancara yaitu tape recorder dan kamera yang berfungsi untuk merekam pernyataan-pernyataan langsung dari informan penelitian. Melalui alat ini peneliti berharap data yang diperoleh dapat terekam dengan utuh dan dapat didengar berulang kali jika sudah diputar dengan alat lain. Sehingga ketika mengolah data hasil transkrip wawancara benar-benar dapat dipahami secara valid.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian." 100 Data tersebut berupa catatan, dokumen, buku, dan perangkat-perangkat pembelajaran yang ada

hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan dengan instrumen ini berhubungan dengan letak geografis, sejarah, dan perkembangannya, struktur organisasi, jumlah dan keadaan guru, karyawan, siswa, keadaan sarana dan prasarana di SDIT Khoiru Ummah..

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai sampai diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Patton analisis data adalah prosedur yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data yang dimaksudkan adalah mengorganisasi data setelah terkumpul, untuk dilakukan analisis secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Jadi analisis data juga merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah dan memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan.

Langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan model Miles dan Huberman yaitu melalui proses reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan (conclusion drawing/verification),

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang terkumpul dari lapangan demikian banyak dan kompleks, serta masih bercampur aduk, maka perlu untuk direduksi. Proses reduksi data merupakan aktivitas memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart, dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"

Maksudnya adalah supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami peneliti maupun orang lain, data tersebut perlu disajikan. Pola penyajiannya adalah dalam bentuk teks naratif. Cara ini lebih mudah dilakukan oleh peneliti untuk memahami data, serta mempermudah peneliti dalam melakukan proses selanjutnya.

3. Menarik Kesimpulan (Conclusion Drawing/ Verification)

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif sebagaimana Miles and Huberman yaitu penarikan

kesimpulan. Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk teks naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulannya diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Kesimpulan penelitian masih bersifat sementara, selama masih ditemukan bukti-bukti lain yang mendukung pengumpulan data pada penelitian ini maka secara konsisten tetap dilakukan sampai ditemukan kesimpulan yang kredibel. Tetapi jika data yang ditemukan belum valid maka peneliti dapat memperpanjang penelitian dengan kembali kelapangan untuk mengambil data yang masih diperlukan sampai benar-benar dianggap cukup.

Data yang diperoleh melalui wawancara diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Adapun langkah-langkahnya antara lain:

- a. Memeriksa kembali data yang diperoleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Menggambarkan apa saja yang diperoleh.
- c. Mengkaji data secara mendalam dan menghubungkannya dengan data yang lain.
- d. Menarik kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data, maka dilakukan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, teknik dan metode

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber data dengan data lain. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara;
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah atau tinggi, orang berada, orang pemecrintahan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berlaku.
2. Triangulasi teknik, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dengan data yang diperlukan melalui wawancara.
3. Triangulasi metode yaitu pengecekan data yang ditempuh dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data

yang lain, diantara caranya:

- a. Pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Pada penelitian ini, menggunakan strategi yang kedua, yaitu pengecekan derajat-derajat kepercayaan dari beberapa sumber data (kepala sekolah, guru, dan siswa) yaitu dengan metode wawancara, karena hal tersebut dirasa cukup sederhana dan tidak memakan waktu yang lama.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakteristik objek Penelitian

1. Deskripsi Kelembagaan SDIT Al-fadiyah

Pada awalnya SDIT Al-Fadiyah Gowa belum memiliki gedung sebagai tempat proses pembelajaran. Maka dari itu untuk sementara menggunakan rumah dari pemilik keluarga dari orangtua siswa yang mana sangat mendukung adanya sekolah SDIT Al-Fadiyah. Pada saat itu, peserta didiknya masih berjumlah 24 siswa dan siswi (kelas 1 dan 2). Dan ini adalah peserta didik pindahan dari sekolah sebelumnya. Dan seiring berjalannya waktu pembangunan gedung sekolah Al-Fadiyah pun dibangun. Pembangunan ini dibawah yayasan Ridho Ammar Al-Fadiyah.

Sekolah SDIT Al-Fadiyah, dibangun pada 28 April 2017. Peletakan batu pertama dilaksanakan oleh Bupati Gowa, Adnan Purichta Ichsan didampingi Ketua DPRD setempat H. Anzar Zaenal Bate. Dengan diresmikannya sekolah tersebut. Alhamdulillah, bersama kepala sekolah ustadz Agus Ahmad, S.Pd (Kepala Sekolah pertama) dengan semangat juang dan keyakinan yang kuat maka sekolah SDIT Al-Fadiyah berkembang pesat. Ini juga atas dukungan yang besar dan kesolidan orangtua peserta didik dalam membangun bersama sekolah SDIT Al-Fadiyah. .

2. Visi dan Misi SDIT Al-Fadiyah

Tujuan pendidikan sekolah dasar islam terpadu adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, kepemimpinan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, Untuk

memenuhi tujuan pendidikan sekolah dasar islam terpadu Al-fadiyah memiliki visi dan misi :

a. Visi

Mencetak dan mewujudkan generasi qur'ani, cerdas, berjiwa pemimpin dan berakhlak mulia.

b. Misi

1. Menanamkan nilai-nilai akidah dan tauhid yang benar
2. Mengajarkan Al-Qur'an dengan metode yang tepat, mudah dan exciting
3. Menanamkan nilai-nilai karakter Al-Qur'an dan sunah dalam kehidupan sehari-hari
4. Menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang kreatif, terampil, inovatif, dan enjoyable
5. Mendidik dengan keteladanan, kasih sayang dan kelembutan
6. Mewujudkan pendidikan usia dini yang unggul dan berprestasi
7. Membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua peserta didik

3. Keadaan Guru

Guru adalah suatu komponen utama dalam sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan unsur penting dalam meningkatkan mutu pelajaran. Oleh karena itu ketersediaan guru harus sesuai dengan kondisi siswa. Disamping itu, semua guru diharapkan memiliki kualifikasi yang baik, karena guru memiliki peran yang besar dalam rangka memberikan layanan bimbingan dan pembelajaran kepada siswa.

Untuk membantu proses belajar mengajar di SDIT Al-Fadiyah, diperlukan adanya kerjasama antara guru, karyawan dan siswa serta bekerja sama dengan komite sekolah. Dengan adanya kerjasama ini maka tujuan pendidikan dan pembangunan nasional dapat terwujud. Selain itu di SDIT Al-Fadiyah seorang guru harus memiliki kriteria guru yang berkualitas antara lain :

- a. Guru sebagai perencana
- b. Guru sebagai inisiator
- c. Guru sebagai motivator
- d. Guru sebagai observer
- e. Guru sebagai antisifator
- f. Guru sebagai model
- g. Guru sebagai evaluator
- h. Guru sebagai teman bereksplorasi bersama anak didik
- i. Guru sebagai promotor agar anak menjadi pembelajar sejati

Dari kriteria guru yang diterapkan di SDIT Al-Fadiyah tersebut, untuk lebih jelasnya jumlah guru yang ada di SDIT Al-Fadiyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Guru dan Staf di SDIT Al-Fadiyah

NO	Guru Dan Staf	Mata Pelajaran	Lulusan	Jabatan
1	Rahmat Mahmud, S.Pd.I.,M.Pd	Pendidikan Agama Islam	S2	Kepala Sekolah
2	Soegono, S. Pd.I	Pendidikan Agama Islam	SI	Wakasek Kesiswaan
3	Rahmawati H.R, S. Pd	BTHQ	SI	Wakasek Kurikulum
4	Nur Aniah Sentani Waris, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
5	Meliana Oki, S.H	Team Teaching	SI	Guru
6	Nurhidayatullah Putri, S.HUM.	Wali Kelas	SI	Guru
7	Jumania, S.Si	Team Teaching	SI	Guru
8	Haslinda, S.Pd.	Wali Kelas	SI	Guru
9	Fatmasari, S.Sos	Team Teaching	SI	Guru
10	Nurfaika, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
11	Marfuah Nur Fatimah, S.Pd	Team Teaching	SI	Guru
12	Zulviani Kadir, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
13	Try Tanty Wibowo, S.Pd	Team Teaching	SI	Guru
14	St. Nur Ainul Yaqin, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
15	Sanniati Muddin, S.Ag	Team Teaching	SI	Guru
16	Fidya Islamiyah, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
17	Muslimah, S.Pd	Team Teaching	SI	Guru
18	Muh. Asrar Badry Ahmad, S.I.Kom	Wali Kelas	SI	Guru
19	Muh. Ramadhan, S.Ag	Team Teaching	SI	Guru
20	Nurul Atirah, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
21	Ratna Daniawati, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru

22	Syahrani Sarea, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
23	Nurwahidah, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
24	Mahyaya Nur, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
25	Wahyudin, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
26	Sofia Hilmia, S.Pd.	Wali Kelas	SI	Guru
27	Sri Fitriani, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
28	Hasrawati, S.P	Wali Kelas	SI	Guru
29	Anugrah,S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
30	Rabiatul Hadawiyah, S.Pd.I	Wali Kelas	SI	Guru
31	Hanifah, S.Pd.	Wali Kelas	SI	Guru
32	Suharni, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
33	Andi Fajrin Syarif, S.Pd	Wali Kelas	SI	Guru
34	Nur Rahmi, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islan	SI	Guru
35	Septi, S.Pd.	Pendidikan Agama Islan	SI	Guru
36	Lili Suriani, S.Pd	Bahaasa Inggris	SI	Guru
37	Wanda Nurul	BTHQ	SI	Guru
38	Nurul Hikmah, S.H	Bahasa Arab	SI	Guru
39	Muslimin Ibrahim, S.Pd, M.Pd	PJOK	SI	Guru
40	Muh.Ihsan (Part Time)	BTHQ	SI	Guru
41	Syahrattunnisa, S.Pd (Part Time)	BTHQ	SI	Guru
42	Wiwini Sri Windsari, S.Ag	BTHQ	SI	Guru
43	Jamaluddin, S.Pd	Pendidikan Agama Islam	SI	Guru
44	Yusi Rahayu (Part Time)	BTHQ	SI	Guru
45	Ameliasari (Part Time)	BTHQ	SI	Guru
46	Muh Sainal, S.Or. (Part Time)	TU	SI	Guru
47	Andi Halia, SE	Bendahara	SI	Staf
48	Rihsan, S.Sos	Sapras	SI	Staf
49	Sayuti	Sekuriti	SI	Staf

Sumber Data: TU SDIT AL-Fadiyah Gowa

3. Keadaan Siswa

Jumlah siswa yang ada di SDIT Al-Fadiyah Gowa tahun 2021-2022 dapat dilihat pada tabel ini :

Tabel 4.2
Jumlah Siswa-Siswi SDIT Al-Fadiyah Gowa
Tahun 2021-2022

NO	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	258	242	500

Sumber Data: TU SDIT Al-Fadiyah Gowa

Dari tabel diatas diketahui, bahwa jumlah keseluruhan siswa SDIT Al-Fadiyah Gowa Sebanyak 500 orang, yang terdiri dari 22 kelas yaitu Kelsa I sebanyak 90 siswa, kelas II sebanyak 80 siswa, kelas III sebanyak 101 siswa, kelas IV sebanyak 105 siswa, kelas V sebanyak 81 siswa, dan kelas VI sebanyak 37 siswa.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar, sarana dan prasarana sangat diperlukan, yang bertanggung jawab atas bidang sarana dan prasarana ini ialah tim sarana dan prasarana yang diketahui oleh satu orang yang bertanggung jawab untuk hal ini.

Adapun sarana dan prasana yang tersedia pada SDIT Al-Fadiyah Gowa ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana SDIT Al-Fadiyah Gowa

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Ruang Yayasan	1
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Kurikulum	1
4	Ruang Wakasek	1
5	Ruang Kelas	22
6	Ruang Lab	1
7	Ruang Perpustakaan Untuk Laki-Laki	1
8	Ruang Perpustakaan Untuk Perempuan	1
9	Ruang Toilet/Wc	14
10	Ruang Meeting	1
11	Lahan Parkir	Ada
12	Lapangan Badminton	Ada
13	Ruang Dapur/Tempat Makan	1
14	Pc Computer	6
15	Laptop	6
16	AC	3
17	Printer	10
18	Lcd	6
19	Kursi Kerja	42
20	Meja Kerja Panjang	17
21	Meja Kerja	31
22	Kursi Kayu	194
23	Meja Kayu	194
24	Kursi Plastik	327
25	Meja Plastik	334
26	Meja Kecil	21
27	Lemari Besi	26
28	Photo Presiden	21
29	Photo Wakil Presiden	20
30	Photo Pancasila	8
31	Rak Sepatu	27
32	Papan Administrasi Kelas	9
33	Kursi Alma	5
34	Kursi Sofa	7
35	Meja Tamu	3
36	Tiang Bendera	8
37	Ordner	50
38	File Box Kotak	2

39	Balon Lampu	75
40	Dispenser	22
41	Jam Dinding	24
42	Kipas Berdiri	22
43	Kipas Gantung	31
44	Sapu	22
45	Pel	22
46	Sekop Sampah	23
47	Keranjang Sampah	10
48	Karpet	26
49	Spidol	28
50	Penghapus Papan Tulis	23
51	Papan Tulis	26
52	Kemoceng	24
53	Colokan	19
54	Tempat Tissue	5
55	Sapu Lidi	10
56	Ampli	2
57	Speaker Portable Besar	1
58	Speaker Portable Kecil	6
59	Rak Buku	4
60	Pembatas Hijab	6
61	Podium	1
62	Layar Lcd	1
63	Meja Teknis	2
64	Raket Badminton	4
65	Bola Volly	1
66	Bola Futsal	1
67	Bola Basket	1
68	Tongkat Pemukul Bola	2
69	Stand Mic	1
70	Peta Dunia	2
71	Papan Struktur	1
72	Papan Program Kerja	1
73	Papan Kinerja	1
74	Papan Analisa	1
75	Papan Profil Visi dan Misi	1
76	Papan Clasroom	1
77	Papan Lingkungan	1
78	Papan Dzikir	1
79	Papan Area Wajib Hijab	1
80	Papan Pengumuman	1

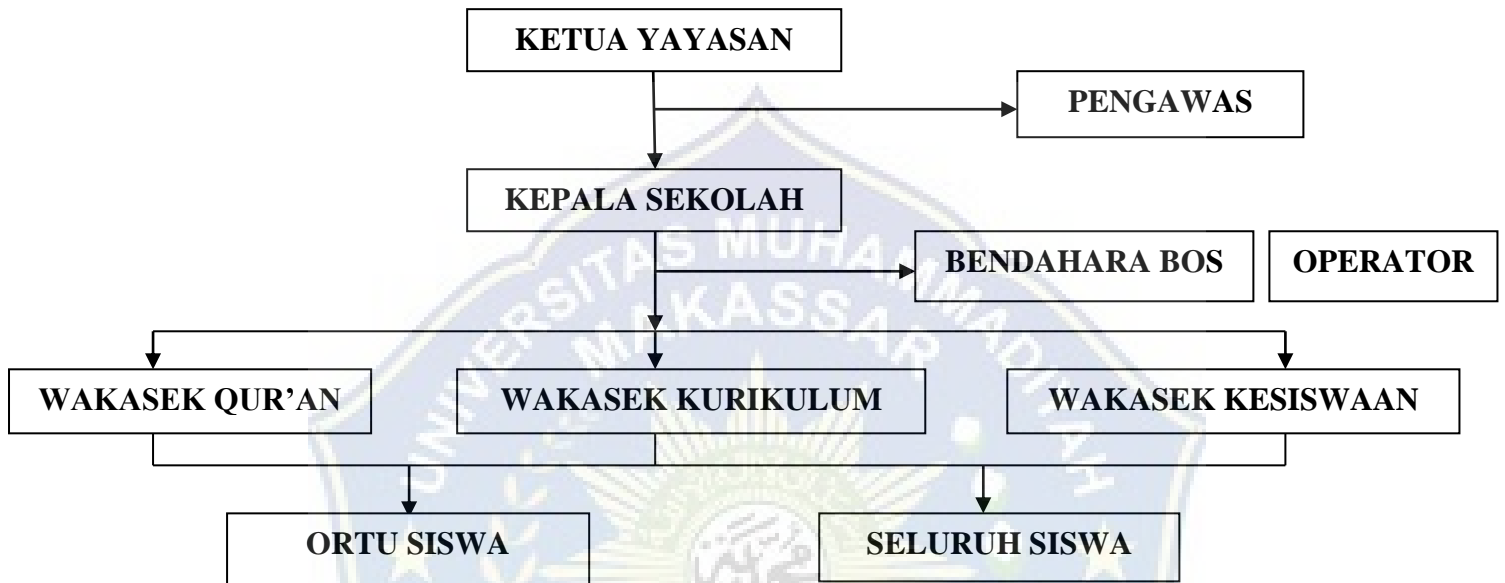
81	Cermin Besar	3
82	Wifi	3
83	Hardisk	2
84	Flash Disk	2
85	Alat Pasang Lampu	1
86	Cctv	7
87	Layar Cctv	1
88	Stavol Listrik	1
89	Alat Listrik Pengharum Ruagan	2
90	Apar	1

Sumber Data: TU SDIT Al-Fadiyah Gowa



5. Struktur Organisasi SDIT Al-Fadiyah Gowa

Adapun struktur organisasi Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fadiyah Gowa tahun 2021/2022



B. Pembahasan

1. Manajemen Kepala Sekolah di SDIT Al-Fadiyah Gowa

Manajemen kepala sekolah di SDIT Al-Fadiyah Gowa menggunakan metode teori POAC yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling.

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi, termasuk administrasi pendidikan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan kependidikan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun program perencanaan rutin bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, sebagai berikut :

- 1) Program penyusunan perangkat pembelajaran Penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi RPP atau Daily Activity, silabus pembelajaran, program tahunan, program semester, format kegiatan penugasan terstruktur, jurnal karakter, jurnal peristiwa, penilain pengetahuan, penilai sikap sosial, penilain sikap spritual, dan kelender pendidikan dilaksanakan secara rutin setiap awal semester.
- 2) Program Workshop atau pelatihan internal dan eksternal bagi guru Perencanaan pengelolaan PBM menjadi kendali yang amat penting dimana capaian sasaran mutu terhadap kualitas prosesi belajar mengajar sekaligus nilai tingkat kompetensi guru akan terukur di dalamnya. Secara umum guru dapat menyelesaikan administrasi mengajarnya dengan tepat waktu karena

waka kurikulum memberikan batas waktu penyelesaian sebelum pelaksanaan workshop kesiapan mengajar.

Selain program pengelolaan PBM, kepala sekolah dengan koordinasi dari waka kurikulum bekerjasama dengan waka kesiswaan merencanakan program-program pendidikan dan pelatihan (diklat) baik di lingkungan internal maupun eksternal. Perencanaan program diklat adalah bagian dari peningkatan dan pengembangan SDM SDIT Al-Fadiyah Gowa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Terhan (2011:15) bahwa salah satu langkah pengembangan pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin adalah melaksanakan pengembangan staf. Penelitian Makhfud (2010) juga memiliki relevansi dalam menyajikan hasil temuannya tentang pengembangan pendidikan yang dilakukan kepala sekolah, salah satunya adalah mengikutsertakan guru dalam diklat, seminar maupun workshop. Program program kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SDIT Al-Fadiyah Gowa :

- a) Program penempatan kelas sesuai kompetensi dan kecakapan yang dimiliki guru.

Kepala sekolah dan tim kurikulum secara rutin melakukan supervisi untuk menilai ketepatan tugas pokok dan fungsi kinerja guru berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Penempatan kelas sesuai kompetensi dan kecakapan yang dimiliki guru sangat penting untuk mendukung kelancaran proses kegiatan belajar mengajar, memudahkan

guru menjadi fasilitator dari materi yang disampaikan dan memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

b) Program pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi bagi guru

Saat ini penguasaan guru terhadap TIK menjadi salah satu bagian yang penting dari peningkatan kompetensi profesional guru, mengingat segala sesuatu telah banyak dipermudah dengan teknologi, termasuk dalam proses kegiatan belajar mengajar. Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran dari sisi kompetensi profesional guru merupakan bidang garap dari kepala sekolah.

c) Program peer teaching dan coaching bagi guru

Program peer teaching adalah program pelatihan pembelajaran yang kooperatif dimana rasa saling menghargai dan mengerti. Program ini bertujuan mengevaluasi cara mengajar guru satu sama lain, saling bertukar ide pembuatan media mengajar termasuk juga menyeragamkan komponen-komponen penilaian dalam setiap materi pelajaran, agar guru tidak terjebak dalam subyektifitas penilaian. Dalam satu semester, program peer teaching bagi guru yang dilaksanakan oleh koordinator walas selama 3-6 kali disesuaikan dengan kebutuhan guru. Meskipun program ini tidak diatur langsung oleh waka kurikulum, namun masing-masing koordinator guru bidang akan dimintai laporannya terhadap perkembangan program peer teaching ini saat workshop persiapan mengajar yang dilaksanakan setiap awal semester.

d) Program rekrutmen dan pendampingan guru baru

Proses rekrutmen bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidikan membawa dinamika baru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses rekrutmen guru di SDIT Al-Fadiyah Gowa, calon guru harus memiliki standar kompetensi pendidikan minimal berasal dari SI.

Berbagai perencanaan program peningkatan kompetensi guru yang dilaksanakan kepala sekolah SDIT Al-Fadiyah Gowa mengacu pada pedoman standar manajemen mutu ISO 9001:2008, visi misi dan tujuan sekolah, serta menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Hal ini sesuai dengan apa yang disajikan dalam penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah, bahwa perencanaan yang dilakukan SDIT Al-Fadiyah visi misi dan tujuan sekolah serta kebutuhan (need assesment).

Di dalam setiap perencanaan ada dua faktor, yaitu faktor tujuan dan faktor sarana, baik sarana personel maupun sarana material. Kemudian soal perencanaan manajemen kepala sekolah dan kompetensi guru hal senada juga di sampaikan oleh Ketua Kepala Sekolah Bapak Rakhmad Machmud, S.Pd.I., M.Pd beliau mengatakan bahwa :

"Kepala sekolah sebagai pemimpin megemban tanggung jawab penuh dengan membuka ruang komunikasi seluas-luasnya kepada semua dewan guru terhadap usulan, Masukan seperti apa yang harus di rencanakan. Terkait tugas dan wewenang guru kepala sekolah mengarahkan untuk membimbing, menasehati, dan memberi solusi kepada siswa yang untuk giat belajar dan memanage waktu dengan sebaik mungkin demi terwujudnya perestasi siswa di sekolah ini." Secara personel Kepala sekolah dan guru melakukan perencanaan terlebih dahulu, berlangsung apa

adanya dan bersifat dadakan. Begitu pula dalam aspek materil, persiapan berkas dan dokumen data guru pengajar mata pelajaran tersusun dengan baik, sehingga tidak menyulitkan dalam verifikasi tenaga pengajar di SDIT Al-Fadiyah Gowa." Soal perencanaan juga disampaikan salah satu guru Wali Kelas VI, Suharni, S.Pd perencanaan yang dibuat oleh kepala sekola dan Wakur, Humas Kesiswaan, Saprasi, semua disampaikan kepada rekan guru-guru melalui musyawarah rutin setiap pekan sehingga kami sebagai guru paham apa yang ingin dicapai oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dan pembinaan akhlak siswa di SDIT Al-Fadiyah Gowa." Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa mengenai perencanaan Manajemen kepala sekolah dengan peranya sebagai pemimpin dalam merencanakan kompetensi guru dalam pembinaan siswa harus memberikan keputusan dan melakukan kebijakan secara demokratis. Dalam menetapkan kegiatan yang harus dilaksanakan dewan guru, dan staf sebagai sumber daya manusia dengan pemberian instruksi dan motivasi pada tataran atas dan bawahan dalam garis tindakan sesuai dengan filosofis kebijakan, prosedur, dan standard yang ditetapkan dalam rencana-rencana sekolah"

b. Pengorganisasian (Organizing)

SDIT Al-Fadiyah Gowa yang saat ini telah menjadi pilot project untuk kurikulum merdeka memiliki manajemen sekolah yang cukup terstruktur dan terorganisir. Dalam tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh 2 wakil kepala sekolah dan 2 koordinator walas dalam meningkatkan kinerja guru.

Berikut adalah bentuk pengorganisasian kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDIT Al-Fadiyah Gowa :

1) Identifikasi kualitas guru melalui angket penilain.

Untuk peningkatan kinerja guru terdapat angket yang disebar secara rutin tiap setelah program kegiatan dilaksanakan disebut dengan angket kepuasan penilain. Angket ini diserahkan pada guru dan wali murid

saat program kerja telah dilaksanakan Melalui angket, guru dan wali murid dapat menyampaikan keluhan-keluhan atau kritikan dan saran untuk sekolah dengan lebih leluasa. Kritik dan saran yang disampaikan bersifat umum, nantinya akan dipilah sesuai dengan bidang garap masing-masing.

2) Pengelolaan Program Pelaksanaan Belajar Mengajar (PBM)

Dalam Pedoman Manajemen Mutu ISO 9001:2008 telah diatur bahwa Pengelolaan program Pelaksanaan Belajar Mengajar (PBM) di SDIT Al-Fadiyah merupakan tanggung jawab dan tugas dari waka kurikulum. Tugas dan tanggung jawab waka kurikulum ini berhubungan langsung dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Waka kurikulum merancang dan mengembangkan program PRM, selanjutnya waka kurikulum berkoordinasi dengan guru terkait dengan pelaksanaan program PBM. Bersama dengan kepala sekolah, waka kurikulum memantau berlangsungnya program PBM dan turut mengevaluasi kinerja guru melalui format supervisi, PKG dan PKB.

3) Pengelolan supervisi untuk guru

Kepala sekolah dan tim kurikulum secara rutin melakukan supervisi untuk menilai ketepatan tugas pokok dan fungsi kinerja guru berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing, Saat ini pemerintah juga telah mengulirkan kebijakan penilaian berupa PKG (Penilaian Kinerja Guru) yang dilaksanakan secara rutin dalam kurun waktu satu tahun, jika tidak ada perubahan yang signifikan atau masih berada di bawah standar

maka ada PKB (Penilaian Kinerja Berkelanjutan). Adapun model evaluasi yang lama yaitu supervisi klinis akan dicangkokkan pada proses evaluasi Penilaian Kinerja Guru. Supervisi klinis pada prinsipnya sama dengan Penilaian Kinerja Guru, intinya mengevaluasi kinerja guru dan menemukan berbagai masalah untuk dapat dicari solusi yang paling tepat sehingga ke depan kinerja guru menjadi lebih baik lagi.

Pengorganisasian yang dilakukan kepala sekolah SDIT Al-Fadiyah Gowa dan berhubungan langsung dengan kompetensi guru adalah pengelolaan proses belajar mengajar (PBM). Kepala sekolah melimpahkan tugas dan tanggung jawab mengelola PBM kepada waka kurikulum sesuai dengan pedoman SMM ISO 9001 : 2008 yang meliputi 1) merancang dan mengembangkan program PBM, 2) memverifikasi dan memvalidasi program diklat, 3) mengkoordinasikan perencanaan program PBM, 4) memantau proses PBM, dan 5) mengkoordinir pelaksanaan evaluasi PBM. Tugas-tugas yang dijalankan waka kurikulum ini dikoordinasikan dengan kepala sekolah dan berhubungan langsung dengan proses kerja guru. Hasil dari proses pengelolaan PBM nantinya akan disampaikan kepada seluruh manajemen pada setiap rapat akhir semester. Kepala sekolah sebagai pucuk pengendali manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengorganisir struktural sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, bentuk pengorganisasiannya meliputi:

- 1) Identifikasi kualitas guru melalui pelaksanaan pelatihan

Pengelolaan pelaksanaan pelatihan merupakan tugas dan tanggung jawab dari waka kurikulum. Dalam tugas dan tanggung jawabnya, waka kurikulum berwenang untuk 1) merencanakan program pelatihan, 2) memverifikasi dan memvalidasi bahan ajar, serta 3) mengorganisasi pelaksanaan program PBM. Dalam mengelola pelaksanaan pelatihan internal dan eksternal guru, waka kurikulum berkerjasama dengan waka, waka kesiswaan, dan koordinator walas dan dinas pendidikan kabupaten Gowa. Untuk memantau proses pelaksanaan pelatihan, guru piket bekerjasama dengan koordinator pelaksana tata usaha membantu waka kurikulum memantau peserta pelatihan dan mendata peserta pelatihan yang berhalangan hadir.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Sistem manajemen yang telah diatur dan disusun sedemikian rupa oleh kepala sekolah beserta para waka, semuanya akan mengarah pada pelaksanaan dan aktivitas yang dilakukan kepala sekolah untuk mencapai target-target dari program rangkaian capaian mutu sekolah.

a. Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik

Guru Pelaksanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan kepala sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan rapat wali murid di triwulan dan akhir semester.

Salah satu aktualisasi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi paedagogik guru adalah turut berperan langsung dalam setiap pertemuan wali murid dengan pihak sekolah. Hal ini bertujuan untuk mnemberikan dukungan secara langsung kepada guru agar lebih optimal memahami kebutuhan peserta didik. Seperti pertemuan wali murid kelas VI dimana peserta didik akan bersiap menghadapi UAN, kepala sekolah turut menjadi pemateri untuk memberikan informasi seputar UAN dan persiapan yang dilakukan, sehingga wali murid memahami apa saja program-program sekolah dalam mempersiapkan UAN sekaligus turut mendukung suksesnya pelaksanaan UAN di SDIT Al-Fadiyah Gowa.

2) Dukungan kepala sekolah terhadap guru untuk menghadirkan wali murid jika terdapat masalah belajar siswa.

Kebutuhan untuk memahami peserta didik tidak hanya sebatas pada bagaimana guru memberikan materi secara luas dan mendalam kepada peserta didik, tetapi juga mampu mengatasi berbagai permasalahan yang kurang mendukung proses belajar siswa. Misalnya jika siswa memiliki nilai di bawah rata-rata secara berturut-turut terhadap mata pelajaran tertentu, kenakalan siswa atau. Kepala sekolah bekerjasama dengan Waka Kesiswaan, guru mata pelajaran dan wali kelas menghadirkan wali murid jika terdapat masalah belajar siswa.

Dalam hal ini kepala sckolah berperan sebagai fasilitator atas penyelesaian masalah siswa. Apa yang dilaksanakan kepala sekolah

menegaskan pendapat Mulyasa (2007:26) yang menyatakan bahwa salah satu layanan yang dapat diwujudkan kepala sekolah agar pelanggan puas yaitu memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (emphaty) dan cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (responsiveness). Keterlibatan kepala sekolah secara langsung dalam perkembangan peserta didiknya akan berdampak positif, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan pelanggan pendidikan (siswa dan orang tua) dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan (masyarakat dan jajaran instansi lainnya).

b. Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Peningkatan kompetensi profesional guru adalah tugas dan tanggung jawab guru meningkatkan dan mengembangkan diri untuk memperluas keilmuannya sebagai upaya guru mewujudkan kepuasan pelanggan. Berikut adalah beberapa bentuk pelaksanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru:

- 1) Pelaksanaan pendidikan dan latihan (diklat) untuk guru SDIT AL-Fadiyah Gowa cukup intensif mengadakan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) yang bersifat internal untuk meningkatkan profesionalisme guru, seperti diklat administrasi guru, workshop pembelajaran, diklat microteaching, kelompok diskusi guru mapel (peerteaching), hingga seminar-seminar internal yang bertujuan

mengkualitaskan kinerja guru di lingkungan sekolah. Kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diikuti guru tidak hanya bersifat internal, tetapi mayoritas guru di SDIT Al-Fadiyah juga telah mengikuti pelatihan-pelatihan pembelajaran yang diselenggarakan pihak luar sekolah seperti Dinas Pendidikan, mulai dari tingkat daerah hingga ke tingkat wilayah. Kepala Sekolah dalam hal ini juga secara langsung turut serta memberikan arahan, ilmu dan motivasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari penyelenggaraan pelatihan.

- 2) Dukungan kepala sekolah untuk guru yang melanjutkan studi keilmuannya Dalam rangka mendukung guru untuk memperdalam keilmuannya, kepala sekolah memberikan izin kepada guru untuk melanjutkan studi sesuai dengan mata pengajaran. Dengan syarat, studi yang ditempuh guru tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah dan tugas jabatan struktural yang diamanahkan. Kelanjutan studi mutlak dilakukan oleh guru, khususnya guru yang memiliki ketidaksamaan latar belakang pendidikan dengan mata pengajaran yang diampu di lembaga, mengingat latar belakang pendidikan yang linear dengan para pengajaran adalah salah satu syarat dari pilot project kurikulum merdeka belajar. Kepala sekolah berharap dengan program guru melanjutkan studi, dalam masa 3-5 tahun yang akan datang guru atau tenaga edukatif di SDIT Al-Fadiyah semuanya telah berasal dari

LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), baik UIN/UNM/STIBA/AL-BIRR/UNISMUH.

- 3) Dukungan kepala sekolah dalam program pengembangan kompetensi guru Kepala sekolah bekerjasama dengan waka kurikulum, waka kesiswaan dan koordinator walas mendukung program pengembangan kompetensi untuk guru dengan mendata peta kompetensi tenaga edukatif berdasarkan klasifikasi bakat dan potensinya. Jadi waka kurikulum tidak hanya memberikan masukan kepada kepala sekolah tentang peningkatan mutu dan pelayanan pendidikan secara umum, namun juga memberikan masukan data tenaga edukatif kepada kepala sekolah untuk mengikuti program pengembangan kompetensi. Bentuk program pengembangan kompetensi seperti mengikutsertakan guru dalam berbagai kompetisi, mengikutsertakan guru dalam berbagai program pendidikan dan pelatihan, study banding, dan sebagainya. kepala SDIT Al-Fadiyah melakukan berbagai cara dalam meningkatkan kompetensi guru adapun pengembangan yang dilakukan kepala sekolah, yaitu 1) mengikutsertakan dalam diklat, seminar maupun workshop dan 2) optimalisasi kegiatan guru dalam keorganisasian MGMP Dengan menyelenggarakan program ini, kepala sekolah juga turut memantau perkembangan kinerja guru. Kepala sekolah juga memiliki wewenang untuk mengusulkan guru berprestasi kepada dewan manajemen sekolah agar dapatnya diberi apresiasi melalui peningkatan

jabatan atau peningkatan kesejahteraan. Sebaliknya kepala sekolah juga berwenang memberikan pembinaan dan sanksi terhadap guru yang menurun kinerjanya atau melanggar aturan lembaga (uraian tugas KS dalam SMM ISO 9001: 2008). 4.

c. Pengawasan (Controlling)

- a) Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru dalam memahami dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, kepala sekolah memiliki beberapa kegiatan monitoring atau pengawasan terhadap kinerja guru sebagai berikut 1) Pengawasan kepala sekolah terhadap kinerja harian guru Dalam proses pengontrolan kinerja guru secara harian, selain kepala sekolah dan wakil kurikulum yang turun langsung mengecek kesiapan guru dalam PBM, kepala sekolah juga menghimbau agar guru dapat mengevaluasi diri dalam melaksanakan PBM. Pada prinsipnya guru yang profesional dapat mengukur kinerjanya secara individu apakah sudah sesuai dengan standar atau perlu ditingkatkan lagi sehingga diharapkan ada progresifitas dari semester ke semester berikutnya.
- b) Pengawasan melalui PKG dan PKB Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Penilaian Kinerja Berkelanjutan (PKB) adalah produk penilaian evaluasi terbaru yang digulirkan pemerintah untuk mengevaluasi kinerja guru selama satu tahun akademik. Kepala sekolah bekerjasama dengan

waka kurikulum melakukan proses pemantauan dan pengawasan terhadap kinerja guru. Proses pemantauan dan pengawasan ini dilakukan baik secara langsung atau tidak langsung. Pemantauan dan penilaian secara langsung umumnya dilaksanakan secara spontan di ruang mengajar, sedangkan penilaian secara tidak langsung melalui bantuan guru piket. Penilaian Kinerja Berkelanjutan (PKB) hanya akan dilaksanakan ketika tidak ada perubahan yang signifikan pada kompetensi guru atau masih berada di bawah standar, jika penilaian guru masih tetap di bawah standar maka akan didiklat sesuai dengan kebutuhan potensi yang terdata di matrikulasi.

c) Pengawasan melalui Supervisi Klinis Supervisi klinis merupakan alat ukur evaluasi yang ada sebelum Penilaian Kinerja Guru dan Penilaian Kinerja Berkelanjutan. Format ini masih sering digunakan dalam administrasi pengajaran di lembaga sebagai bentuk peralihan dari format lama ke format baru. Selain pengawasan melalui supervisi klinis, manajemen lembaga juga mengadakan monitoring rutin secara berjenjang. Misalnya setelah menyusun perangkat pembelajaran dalam proses pelaksanaannya ada yang namanya proses monitoring atau supervisi. SDIT Al-Fadiyah memiliki supervisi berjenjang yaitu:

- (a) Supervisi dari waka kesiswaan
- (b) Supervisi dari waka kurikulum
- (c) Supervisi dari kepala sekolah

(c) Supervisi dari pengawas dinas

(c) Supervisi dari ketua yayasan ridho ammar Al-Fadiyah, akan ada masukan masukan yang nantinya menjadi sebuah catatan. Oleh karena itu untuk silabus, promes dan prota para guru di SDIT Al-Fadiyah Gowa tidak menjilid perangkat mengajar di awal semester, tetapi akan dijilid setelah proses supervisi selesai dilaksanakan (biasanya diliendel di akhir semester) Pengawasan yang dijalankan kepala sekolah adalah bagian dari fungsi utama kepala sekolah sebagai supervisor. Menurut Mulyasa (2007:98) kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran. Bentuk pengawasan (controlling) yang dilaksanakan kepala sekolah SDIT Al-Fadiyah dalam meningkatkan kompetensi paedagogik meliputi 1) pengawasan kinerja harian guru di sekolah, 2) pengawasan kinerja guru melalui supervisi klinis, Penilaian Kinerja Guru dan Penilaian Kinerja Berkelanjutan.

b. Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Berkenaan dengan peningkatan kemampuan guru dalam memperdalam ilmu dan memahami materi pengajaran dengan lebih mendalam, kepala sekolah memiliki beberapa kegiatan munitoring atau pengawasam terhadap kinerja guru sebagai berikut:

1) Monitoring pelaksanaan diklat Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawabnya, kepala sekolah melakukan pemantauan di

seluruh unit kerja yang berada di bawah kendali manajemennya, tanpa terkecuali pemantauan diklat yang dilaksanakan untuk guru sebagai upaya untuk meningkatkan keprofesionalan kinerjanya, sehingga materi pengajaran yang disampaikan untuk peserta didik dapat lebih optimal, efektif dan tersistem.

- 2) Monitoring peerteaching Program ini bertujuan mengevaluasi cara mengajar guru satu sama lain, saling bertukar ide pembuatan media mengajar termasuk juga menyeragamkan komponen-komponen penilaian dalam setiap materi pelajaran, agar guru tidak terjebak dalam subyektifitas penilaian. Program ini memang tidak langsung dievaluasi secara terbuka oleh waka kurikulum, namun kepala sekolah pada praktiknya akan memantau proses peerteaching secara acak. Hasil pengukuran dari program peerteaching ini akan menjadi catatan khusus untuk kemudian dievaluasi kelemahan dan kekuatannya dalam rapat terbuka, dimana seluruh unit kerja termasuk guru turut di dalamnya. Monitoing izin studi guru Dalam memonitoing guru yang sedang melaksanakan ijin belajar, kepala sekolah akan meaksanakan kroscek khususnya pada waka kurikulum dan gunu piket Gunu yang disiplin dan berprestasi tentu akan mendapat apresiasi dari sekolah, sedangkan guru yang tidak tertib prosedur akan mendapat sanksi sebagai pembelajaran pada kinerja guru selanjutnya (Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Al-

Fadiyah). Kontrol yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya sebatas pada program-program pembinaan dan pengembangan kompetensi guru secara internal, tetapi juga eksternal seperti melanjutkan studi baik untuk penyetaraan maupun untuk pengembangan ilmu yang telah dimiliki sebelumnya. Salah satu prinsip pelaksanaan profesi keguruan yang dijabarkan dalam pasal 7UU 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (dalam Munawir, 2010:17) adalah memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Artinya sebagai seorang guru dengan profesi mendidik, dibutuhkan pengembangan ilmu yang seluas-luasnya tanpa batasan waktu karena pendidikan adalah hak bagi setiap individu. Agar tugas belajar dan tugas mengajar guru tidak tumpang tindih, para guru wajib berdiskusi untuk menata kembali jadwal mengajar masing-masing, Kepala sekolah bekerjasama dengan wakil kepala sekolah melaksanakan monitoring absensi izin guru untuk tugas belajar dan memastikan kondisi proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik, proses monitoring bertujuan agar tugas belajar guru lebih terkontrol tanpa harus mengorbankan tugas mengajar di sekolah.

Fungsi terakhir yang dijalankan oleh para manajer adalah controlling. Setelah tujuan-tujuan ditetapkan, rencana-rencana dirumuskan, pengaturan struktural digambarkan, dan orang-orang dipekerjakan, dilatih, dan dimotivasi

masih ada kemungkinan bahwa ada sesuatu yang keliru. Untuk memastikan bahwa semua urusan berjalan seperti seharusnya, manajemen harus memantau kinerja organisasi. Kinerja yang sebenarnya harus dibandingkan dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Jika terdapat penyimpangan yang cukup berarti, tugas manajemen untuk mengembalikan organisasi itu pada jalurnya. Pemantauan, pembandingan, dan kemungkinan mengoreksi inilah yang diartikan dengan fungsi controlling/ pengawasan.

Kepala sekolah SDIT Al-Fadiyah Bapak Rakhmad Machmud, S.Pd.I., M.Pd.I menjelaskan bahwa :

"Kepala sekolah dengan perannya sebagai supervisor demi memantapkan terlaksana manajemen dengan baik atau tidak kepala sekolah terjun langsung mengawasi kinerja guru saya sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan juga guru-guru lain yang juga mempunyai kewajiban dalam melaksanakan kompetensi sesuai dengan latar belakang pendidikan serta turut melakukan pengawasan dan supervisi baik program kesiswaan, kurikulum, dan terutama supervisi pengawasan terhadap pelaksanaan guru dalam mengajar"

Mengenai fungsi pengawasan misalnya berkaitan dengan kompetensi guru Waka Kurikulum Rahmawati, S.Pd. Mengatakan bahwa:

"Bapak kepala sekolah selalu memantau dan mengontrol kegiatan belajar mengajar pada pagi hari dengan briefing dan berkeliling disetiap kelas apakah kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik atau tidak, serta apakah guru melaksanakan tugasnya memberikan materi akhlak dan adab, jika tidak maka kepala sekolah langsung menegur guru tersebut, agar guru yang bersangkutan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, jika berhalangan hadir agar digantikan oleh guru pengganti yang ditunjuk langsung oleh wakasek kurikulum"

Kemudian soal Controlling (Pengawasan) Manajemen dan kompetensi guru hal senada juga di sampaikan oleh bapak Andi Fajrin Syarif, S.Pd., beliau mengatakan bahwa :

"sebagai supervisor kepala Dengan memfungsikan manajemen pengawasan mengamanahkan kepada perannya sekolah guru yang sesuai dengan bidang keilmuan untuk mengajar, memantau dan mengawasi Sikap peserta didik baik saat belajar maupun diluar jam pelajaran, agar kiranya siswa termotivasi dan terus fokus menggapai cita-cita dan berakhlak mulia."

2. Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa di SDIT Al-Fadiyah Gowa

Akhlak adalah tabi'at atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga di dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa terpikirkan atau diangan-angan lagi.

Akhlak sangat penting diajarkan sejak dini, karena akhlak akan melahirkan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Perbuatan baik ataupun perbuatan buruk yang muncul merupakan pengaruh dari pembawaan diri seseorang maupun pengaruh dari lingkungan sosialnya termasuk pengaruh dari pendidikan yang diperoleh seseorang. Seperti yang disebutkan oleh aliran nativisme yang berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipen garuhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara husus atau melalui melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah kecenderungan yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh SDIT Al-Fadiyah Gowa bentuk pembinaan akhlak siswa. Untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa-siswinya yaitu melalui program pembinaan akhlak siswa seperti, tadabbur alam, mabit, majelis simaan, Al-fadiyah islamic camp, ikrar 3 bahasa, ceria ramadan, tadaabbur qur'an, for kids, hadis nabawi, Al-fadiyah islamic Fair, budaya sekolah, dan jurnal penilai akhlak, untuk mencapai program diatas tentunya ada langkah-langkah yang harus kita lakukan.

a. Tujuan Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Program pembinaan akhlak siswa perlu diadakan mengingat pentingnya membina akhlak siswa dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa sedangkan pada lembaga pendidikan umum seperti SD hanya mengandalkan mata pelajaran PAI namun sekolah SDIT Al-Fadiyah memiliki kurikulum pendidikan agamanya (Diniyah). kurikulum pendidikan agamanya (Diniyah) ini untuk peningkatan pembinaan Akhlak siswa, seperti yang disampaikan oleh Bapak Rahamat Mahmud, S.Pd.I., M.Pd berikut:

"Di sini pendidikan agamanya (Diniyah) diutamakan untuk mencapai visi misi sekolah yaitu mencetak dan mewujudkan generasi qur'ani, cerdas, berjiwa pemimpin dan berakhlak mulia, tentunya pelajaran yang kami berikan seperti PAI, Ikarar 3 bahasa, Majelis pagi, budaya sekolah, Jurnal karakter dan BTHQ atau tahsin ahfidz Qur'an untuk memperbaiki bacaan Qur'an siswa, dan juga ada program pembinaan akhlak siswa"

Program pembinaan Akhlak siswa di SDIT Al-Fadiyah Gowa sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya SDIT Al-Fadiyah. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Rahmat Mahmud, S.Pd.I., M.Pd berikut:

“Sebenarnya programnya sudah lama, semenjak sekolah Al-fadiyah gowa didirikan, dari tahun 2017 kita mulai melakukan program pembinaan Akhlak sampai sekarang, cuman belum tertata dengan baik maka dari itulah kami sebagai kepala sekolah baru mencoba membuat pola peningkatan pembinaan akhlak siswa. Program pembinaan akhlak ini sudah berjalan lebih dari empat tahun. Program pembinaan akhlak ini bertujuan untuk membina akhlak siswa dan menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati, S.Pd sebagai berikut:

"Program ini tujuannya yang utama ialah membina akhlak siswa, selain itu juga untuk menambah wawasan keagamaan siswa tentang ibadah-ibadah wajib sama ibadah sunnah juga, tentang kewajiban sebagaimuslim, supaya nanti ketika keluar dari sini akhlak siswanya bagus, selain itu siswa tidak hanya dapat ilmu yang umum saja, tapi mereka juga dapat ilmu-ilmu agama sekaligus bisa mereka amalkan."

Senada dengan tujuan program yang disampaikan Rahmawati, S.Pd di atas

Bapak Andi Fajrin, S.Pd juga mengatakan:

"Sebenarnya tujuannya supaya anak-anak itu memahami tentang pengetahuan keagamaan, dengan pengetahuan keagamaan itu insya Allah dia bisa melaksanakan, artinya setelah faham dia bisa menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi apa yang disampaikan oleh gurunya dalam kehidupannya bisa dijalankan, tentang kedisiplinan, tentang kebersihan, tentang sopan santun, tentang kejujuran, tentang ibadah dan banyaklah materinya bermacam-macam"

Dari keterangan di atas sudah jelas bahwa tujuan dari program pembinaan akhlak ini adalah untuk membina akhlak siswa dan menambah wawasan

keagamaan siswa agar siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perencanaan Program /Kegiatan

Menurut keterangan kepala sekolah, program pembinaan akhlak siswa di SDIT Al-fadiyah Gowa sudah direncanakan oleh mantan kepala sekolah. Bapak Agus Ahmad, S.Pd beberapa tahun sebelum saya jadi kepala sekolah, dan proposal program ini sudah diajukan ke yayasan Ammar Al-Fadiyah dan baru direalisasikan pada tahun 2017. Untuk saat ini pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa di SDIT Al-Fadiyah dikoordinir oleh Wakasek Kesiswaan yaitu Bapak Soegono, S.Pd.I Seperti diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Rahmat Mahmud, S.Pd.I., M.Pd diwawancarai mengenai koordinator program pembinaan akhlak siswa mengatakan :

Ada, yang dikoordinatori oleh wakasek kesiswaan, dan balasanya beliau Juga mengatakan di program itu, semua guru bergantian setiap harinya melaksanakan program pembinaann akhlak baik itu dilaksanakan dilingkungan sekolah maupun dalam kelas, dari jam 07:00 sampai kurang lebih jam 08:00. Dari jam 07:00 itu baca ikrar 3 bahasa, penyampai budaya sekolah, sholat Dhuha, dzikir dan do'a setelah sholat dilanjutkan penyampaian jurnal penilain karakter sampai jam 08:00. Seluruh siswa wajib ikut program in, dari kelas I sampai kelas VI.

Program pembinaan akhlak siswa ini dilaksanakan setiap hari dari pukul 07:00 s/d pukul 08:00. Adapun tempat pelaksanaannya dibagi menjadi dua, yaitu dijam 07.00 s/d 07.30 pembinaan akhlak siswa kelas I s/d VI dilaksanakan dilapangan, sedangkan untuk di jam 07.30 s/d 08.00 pembinaan akhlak siswa kelas I s/d VI dilaksanakan di kelas masing-masing.

Pembagian tugas dilakukan oleh wakasek kurikulum dengan melibatkan guru-guru yang lain. Tujuan dari program ini adalah untuk mendidik akhlak siswa, oleh karena itu yang menjadi sasaran program atau yang wajib mengikuti program ini adalah seluruh siswa dari kelas I sampai dengan kelas VI tanpa terkecuali.

c. Metode yang Digunakan

Pemilihan suatu metode harus menyesuaikan tingkatan jenjang pendidikan siswa, penerapan suatu metode yang sederhana dan yang kompleks tentu sangat berbeda, dan keduanya berkaitan dengan tingkatan kemampuan berpikir dan berperilaku peserta didik." Adapun metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di SDIT Al-Fadiyah Gowa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rahmat Mahmud, S.Pd.I., M.Pd adalah sebagai berikut:

"Metode penyampaiannya yang pertama ceramah, dan awalnya tetap ceramah, yang kedua diskusi, tanya jawab, terkadang sesekali kita ajak siswa itu untuk menonton video motivasi akhlak terpuji.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di SDIT Al-Fadiyah Gowa yaitu sebagai berikut:

Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*)." Metode ceramah merupakan metode konvensional yang masih tetap dipakai hingga saat ini, karena sekalipun menggunakan metode yang lain, pada pengantar awalnya tetap menggunakan metode ceramah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Soegono, S.Pd.I berikut:

Siswa kami disekolah banyak, cuman dibagi dua kelompok. kelompok pertama dilakukan dilapangan sekolah itu seluruh siswa, kelompok kedua dilakukan dikelas masing-masing ditangani oleh walikelas, untuk mudah menyampaikan materinya pakai metode itu (ceramah) dan ditambahkan dengan games dan tepuk yang mencerminkan akhlak. kalau pakai metode yang lain biasanya banyak menghabiskan waktu dan perlu persiapan yang matang. Walaupun kita pakai metode yang lain, penjelasan awal atau penjelasan akhirnya tetap pakai metode ceramah"

Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode ini adalah jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga materi sulit disampaikan melalui metode selain ini. Hal inilah yang terjadi dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa, dimana materi yang disampaikan itu ditujukan kepada banyak siswa yang terdiri dari 20 kelas.

Metode Praktik Langsung

Rasulullah saw mengajarkan para sahabat tata cara shalat dengan langsung mempraktekkannya dihadapan mereka dan tidak hanya dengan kata-kata saja.

Jelas cara seperti ini jauh lebih mampu memberikan pengaruh dan membuat mereka sulit melupakan tata cara shalat yang benar seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw daripada kalau pelajaran tersebut disampaikan dengan kata-kata semata Metode praktek langsung yang diajarkan oleh Rasulullah Saw kemudian diikuti dan dijadikan metode dalam mengajar dan mendidik oleh sahabatnya.

Berdasarkan observasi peneliti, metode praktek langsung juga diterapkan dalam program pembinaan akhlak siswa di SDIT Al-Fadiyah Gowa yaitu pada kegiatan shalat dhuha berjamaah, dzikir dan do'a bersama. Dimana salah seorang guru bertindak sebagai imam sementara siswa dan guru yang lain menjadi makmum. Gerakan shalat dhuha tidak hanya diajarkan melalui lisan, tetapi langsung dipraktikkan bersama.

Metode Diskusi

Metode diskusi sering dipahami sebagai proses interaksi dan komunikasi dua arah yang melibatkan guru dan siswa. Metode diskusi juga diterapkan dalam pelaksanaan program pembinaan akhlak siswa, metode ini biasanya diterapkan setelah penyampaian materi.

Akan tetapi biasanya hambatan yang sering muncul dalam diskusi ini adalah vacuumnya suasana kelas karena tingkat partisipasi siswa kurang baik sehingga suasana kelas menjadi tidak hidup. Hambatan ini juga yang dirasakan oleh guru yang menyampaikan materi pada program pembinaan akhlak siswa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Andi Fajrin, S.Pd :

"Terkadang peserta didik ini kalau diajak diskusi susah, lain halnya dengan siswa V dan VI kalau diajukan pertanyaan atau mengajukan pertanyaan sudah berani, tapi kalau peserta didik kelas I samapai dengan IV ini susah, jadi jatuhnya kita yang harusnya berdialog dengan mereka, kita juga yang duluan memberikan pertanyaan."

Selain metode di atas, SD IT Nurul Iman juga menggunakan beberapa cara untuk membina akhlak siswa, yaitu sebagai berikut:

a. Dengan Keteladanan

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan peserta didik sampai usia remaja pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dan meniru. Agar seorang anak meniru sesuatu yang baik dari orang tua, guru ataupun lingkungan, menjadi kemestian mereka semua harus menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia.

Berdasarkan obsevasi penulis. guru-guru beserta kepala sekolah SDIT Al-Fadiyah Gowa sudah berusaha memberikan teladan yang baik bagi siswa, dengan datang lebih awal setiap pagi dan menyambut siswa dengan memberikan 7S, selain itu guru juga membimbing siswa melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah setiap hari.

b. Dengan Penghargaan (Reward) dan Sanksi (Punnishlhment)

Dalam Islam, metode penghargaan (*reward*) dan Sanksi (*punishment*) sangat dianjurkan dalam membina akhlak anak. Jika dikaji lebih dalam kata penghargaan (*reward*) dalam bahasa Inggris memiliki arti yang sama *tsawab*

dalam bahasa Arab yaitu upaya memberikan ganjaran, pahala atau balasan terbaik terhadap yang telah melakukan kebaikan atau meraih prestasi.

Demikianlah pula kata hukuman (*punishment*) dalam bahasa Inggris memiliki makna yang sama dengan kata *iqab* dalam bahasa Arab yaitu pemberian hukuman terhadap seseorang yang melakukan kesalahan. Selain itu, Islam telah memberikan penjelasan lengkap tentang teknik penerapan penghargaan (*reward*) dan Sanksi (*punishment*) dalam upaya pembentukan akhlak anak.

Beberapa teknik penggunaan penghargaan (*reward*) atau *tsawab* yang diajarkan Islam diantaranya dengan ungkapan kata pujian, memberikan hadiah, memberikan senyuman atau tepukan. Dan mendo'akannya. Sedangkan teknik pemberian hukuman yang diperbolehkan dalam Islam antara lain pemberian sanksi harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang, harus berdasarkan pada alasan yang tepat, harus menimbulkan kesan dihati anak, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan terhadap anak, harus dikuti dengan pemberian maaf, harapan serta kepercayaan.

Teknik pemberian penghargaan dan hukuman sudah diterapkan di SDIT Al-Fadiyah, terbukti dengan pemberian sanksi kepada siswa yang datang terlambat berupa menghapal surat pendek, dan memungut sampah kemudian bagi siswa yang berani tampil dan percaya diri untuk kebaikan diberikan penghargaan berupa pujian, hadiah, nilai dan jempol.

1. Strategi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Dalam Pembinaan

Akhlik Peserta didik di SDIT Al-Fadiyah Gowa

a. Melaksanakan Diklat Fungsional Bagi Guru

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru adalah melaksanakan pendidikan dan pelatihan Fungsional bagi guru melalui training, workshop, pelatihan-pelatihan IKM, , KKG, POP, Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan Bapak Soegono, S.Pd.I beliau menyatakan bahwa:

"Di sekolah ini Strategi kepala sekolah sebagai administrator mengorganisasikan pengelolaan kegiatan administrasi belajar dan mengajar, administrasi sarana prasarana, mengelola administrasi keuangan, administrasi persuratan, administrasi kurikulum, dan administrasi kesiswaan bekerja sama dengan karyawan dalam menyusun kelengkapan mengenai administrasi sekolah, dan kegiatan administasi tersebut program terorganisasi dengan baik dan tertib administrasi seperti Laporan Pertanggung Jawaban setiap program atau kegiatan, jika terjadi pengawasan mendadak, atau kegiatan akreditasi sekolah mengenai program dan kegiatan peningkatan pembinaan akhlak peserta didik."(Soegono, 2023)

Hal ini juga disampaikan oleh Mahyaya Nur, S.Pd selaku Guru Wali Kelas 4.1, apa yang disusun oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dan siswa di jadikan sebagai program kerja disusun dan dibuat tim yang berganggotakan guru-guru yang berpengalaman di dalam pengelolaan dan pengorganisasian sesuai dengan tujuan jangka panjang dan menengah dibawah bimbingan kepala sekolah dan pengawas pembina."

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa kepala sekolah dalam mengorganisasikan Manajemennya dengan perannya sebagai manager,

administrator, inovator, dan motivator dilakukan dengan cara mempersiapkan, menyusun struktur organisasi sekolah, tugas, wewenang, tanggung jawab, pekerjaan dan aktivitas yang harus dilakukan oleh masing-masing komponen organisasi di SDIT Al-Fadiyah Gowa wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan kesiswaan serta kompetensi guru merupakan ujung tombak dalam mewujudkan pembinaan akhlak peserta didik di sekolah berkoordinasi langsung dengan guru-guru demi terwujudnya siswa yang berakhlak mulia. sedangkan menurut Rakhmad Machmud, S.Pd.I., M.Pd.I selaku kepala sekolah mengatakan bahwa Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembinaan akhlak peserta didik beliau mengatakan:

"Beberapa guru yang ada disini kita ikutkan dalam kegiatan KKG dan IKM, POPD, yang dilaksanakan 3 bulan sekali dan kalau ada pelatihan POPD dan Couselling kita mengikutkan guru yang lain. Informasi tentang pelatihan itu biasanya ada undangan baru kita akan menindak lanjuti ke tempat tersebut. Semua mengikuti KKG dan IKM disamping itu hasil dari KKG, IKM, POPD dan Couselling kita juga sampaikan dan muswarakan disekolah Jadi masing-masing guru bisa mempelajari dan melaksanakan KKG, IKM, POPD dan Couselling disekolah yang sesuai dengan kebutuhan. Misalnya ada informasi terbaru dari pelatihan maka berikutnya kita mengadakan pelatihan sekolah. Ketika ada pelatihan semua guru tidak kami ikutkan karena sekolah kita adalah sekolah yang guru-gurunya amanah dalam memberikan KBM disekolah.

Sedangkan menurut Ibu Rahmawati, S.Pd selaku Waka Kurikulum beliau mengatakan bahwa upaya peningkatan Kompetensi Guru terhadap prestasi Siswa yaitu:

"Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan metodologi pembelajaran/ worksop, KKG, IKM, POPD, Couselling dan pelatihan internal dalam

peningkatan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi guru"

Melihat hasil wawancara diatas upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memeperluas pengetahuan kompetensi guru dalam pembinaan akhlak, mereka melakukan pelatihan-pelatihan, training atau worksop dan mengikutsertakan KKG, IKM, POPD, Couselling dan pelatihan Internal baik dalam peningkatan kompetensi guru terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Dalam hal ini kepala sekolah juga menambahkan sedikit tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan Kompetensi Guru yaitu:

"Selain mengadakan pelatihan, workshop, KKG, IKM, POPD, Couselling dan pelatihan internal kami juga mengadakan kegiatan masyarakat karena Pendidikan Agama Islam itu tidak hanya di kembangkan melalui di sekolahan tetapi masyarakat (sekolah) juga bisa Seperti Setiap bulan sekali di hari sabtu kami mengadakan Kajian Rutin Al-Fadiyah di sekolah untuk menambah wawasan kita dan mendatangkan salah satu muballigh untuk menyampaikan fatwa-fatwa untuk menambah wawasan keagamaan. Dengan cara seperti itu mau tidak mau pengetahuan pedagogis kita akan bertambah"

Couselling, brifin setiap pagi untuk peninkatan baca Al-Qur'an, tadabbur Al-Qur'an, dan metode peningkatan kompetensi guru dan pembinaan akhlak, musyawarah pekanan seperti peningkatan ADM dan pelaksanaan program sekolah dan lain-lain maupun menambah dan memperluas pengetahuan dengan mengikuti pelatihan internal, parenting atau mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah tentang Strategi peningkatan Kompetensi guru dalam pembinaan akhlak peseta didik beliau mengatakan :

Berkaitan dengan Kompetensi guru di SDIT Al-Fadiyah Gowa bapak Rakhmad Machmud, S.Pd.I., M.Pd.I, menjelaskan bahwa :

"Strategi saya sebagai ducator/pendidik dalam mewujudkan program pembinaan akhlak peserta didik di SDIT Al-Fadiyah dengan cara membimbing semua guru dalam peningkatan pembinaan akhlak peserta didik dengan mengadakan penilaian serta pengendalian terhadap kinerja dan Kompetensi guru secara periodik dan berkesinambungan, mengizinkan untuk guru-guru mengikuti pendidikan pelatihan agar kemampuan guru makin bertambah dan melaksanakan pembelajaran bernuansa yakni penuh kasih sayang sehingga dapat meningkatkan akhlak peserta didik. startegi saya sebagai pemimpin di sekolah ini, saya memberikan petunjuk, membuka komunikasi untuk mewujudkan pembinaan akhlak peserta didik yang akan dicapai guru, siswa dan siswi dengan menyusun program awal semester Seperti mengevaluasi kinerja, pembagian jam mengajar sesuai dengan bidang studinya masing-masing, tugas tambahan, dan terkhusus pembahasan perencanaan program lainnya yang diusulkan dewan guru kemudian disepakati program seperti apa saja yang harus direncanakan, karena bagi saya Pengorganisasian program itu hal yang sangat fundamental karena tanpa Pengorganisasian yang matang program atau pembinaan akhlak yang diinginkan tidak akan berjalan dengan maksimal dan terukur, maka dari itu dalam rapat kita evaluasikan, kita perhatikan dengan baik sehingga rencana yang kita buat terukur dan tepat sasaran ketika dilaksanakan".

Mengenai *actuating* pelaksanaan program budaya religius hal senada juga di sampaikan oleh Waka Kurikulum Ibu Rahmawati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

"Dengan Strategi sebagai educator pendidik di SDIT Al-Fadiyah Gowa kepala sekolah melalui pelaksanaan manajemen dan berupaya meningkatkan kompetensi guru dengan cara membina, membimbing, mengarahkan guru agar mengeluarkan kemampuan dan fokus dengan kemampuan yang dimiliki. Manajemen kepala skolah terkait Kompetensi guru di atur sedemikian rupa agar pelaksanaan program belajar mengajar terlaksana dengan baik dan Strategi kepala sekolah benar-benar berjalan sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga dapat meningkatkan siswa yang berakhlak mulia" Dan juga disampaikan Bapak Andi Fajrin

Syarif, S.Pd guru Matematika, dengan Strategi sebagai kepala sekolah melakukan pengecekan terhadap dokumen yang di miliki oleh guru di SDIT Al-Fadiyah seperti Silabus, Rpp, Program Semesteran, Tahunan, Jurnal Karakter Akhlak, Jurnal Penilai Akhlak, dan Jurnal Peristiwa sehingga guru-guru mengajar terarah sesuai dengan tujuan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru"

b. Pemberdayaan KKG

Hal lain yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru adalah dengan memberdayakan kegiatan KKG pada setiap guru bidang studi. Hal senada diungkapkan oleh kepala SDIT Al-Fadiyah Gowa.

"Cara SDIT Al-Fadiyah mengembangkan pendidik dan tenaga kependidikannya melalui Pendidikan mengizinkan tendik Melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, Aktif mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan Pelatihan-pelatihan untuk menunjang skill dan keterampilan guru dan karyawan." (Rahmat Mahmud, 2023).

c. Supervisi bagi guru

Supervisi bagi guru dilaksanakan untuk memberikan layanan kepada guru-guru agar mampu memperbaiki pengajaran dan kurikulum agar guru menjadi lebih professional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik. Supervisi dilaksanakan setiap semester baik yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan pengawas pendidikan, juga dilakukan oleh Pimpinan Pesantren. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari wakasek Kurikulum.

"Supervisi bagi guru di SDIT Al-Fadiyah Gowa rutin dilaksanakan setiap semester oleh kepala sekolah, pengawas dan pimpinan pesantren semester ganjil dilaksanakan supervisi administrasi dan pada semester genap diadakan supervisi akademik." (Wakasek Kurikulum, 2023).

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SDIT Al-Fadiyah Gowa

Sebagai hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rakhmad Machmud, S.Pd.I., M.Pd.I, kepala sekolah tentang Kompetensi Guru yang sesuai dengan standar yang dicantumkan dalam UU No.14 tentang guru dan dosen beliau mengatakan:

"Kalau menurut saya guru disini sudah sesuai dengan standar yang dicantumkan dalam Undang-Undang hanya memang Undang-Undang yang dituliskan yaitu standar minimal, akan tetapi guru-guru disini untuk menambah wawasannya karena wawasan adalah menambah bekal mengajar mereka maka dia perlu diasah dengan pengetahuan-pengetahuan ditambah wawasan-wawasan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan pedagogis."

Sedangkan menurut Ibu Rahmawati, S.Pd selaku waka kurikulum mengatakan bahwa Kompetensi Guru sudah sesuai dengan standar yang dicantumkan Undang-Undang No. 14 tentang guru dan dosen beliau mengatakan:

"Dalam Undang-Undang No.14 diharapkan semua guru bidang studi itu waktunya dalam satu minggu 24 jam kebetulan disini mempunyai Guru cuma 1 orang, jadi setiap 1 kelas itu 2 jam pelajaran maka dalam satu minggu 24 jam pelajaran yang haru diajarkan dan Guru disini sudah menguasai amat sangat baik, punya semangat kerja yang tinggi, karena guru-guru sering mengikuti training atau pelatihan untuk menambah wawasan dalam bekal mengajarnya"

Dengan dicantumkan UU tentang guru dan dosen diharapkan semua guru dan dosen mengikuti UU tersebut, karena pada dasarnya seorang guru dan dosen harus benar-benar profesional dalam menngembangkantugasnya baik mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kesempurnaan hidup. Berbicara mengenai upaya kepala sckolah Terhadap dalam meningkatkan Kompetensi Guru, tentunya juga tidak berjalan begitu saja, tetapi juga ada faktor pendukung dan factor penghambat yang menjadi kendala dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Adapun factor pendukung dan penghambat berasal dari internal dan eksternal dalam diri guru itu sendiri. Faktor internal berkaitan erat dengan syarat-syarat guru maupun calon guru Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah: Orientasi guru terhadap professional, keadaan kesehatan guru, keadaan ekonomi guru, pengalaman mengajar guru, latar belakang pendidikan guru dan faktor Eksternal yaitu untuk membentuk guru yang berkompetensi selain dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri, juga dipengaruhi oleh faktor dari luar diri seorang guru yang dikenal dengan sebutan faktor eksternal seperti fasilitas pendidikan, kedisiplinan kerja, dan pengawasan kepala sekolah Sebagai hasil wawancara dengan Ibu Rahmawati, S.Pd Waka Kurikulum peneliti dengan kepala sekolah tentang faktor yang menjadi pendukung dan pemnghabat kepala sekolah dalam upaya meningkatkan Kompetensi Guru dalam pembinaan akhlak peserta didik beliau mengatakan:

Untuk memperkuat validitas data yang ada, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, berikut hasil wawancaranya :

"Saya senang dengan melihat seorang figur guru yang selalu memberikan contoh tauladan yang baik terhadap kami yang secara tidak langsung mampu membina akhlak kami menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Dan dari hal tersebut saya belajar bagaimana seharusnya perilaku atau akhlak seorang muslim. Disisi lain pun ada keaktifan dalam bertanya, berpendapat maupaun saat praktik. Jadi saya tidak bosan ketika dalam KBM atau kegiatan pembinaan Akhlak seperti, tadabbur alam, mabida, majellis sima'an, al-fadiyah islamic camp, ikrar 3 bahasa, ceria ramadhan, tadabbur qur'an for kids, tahfizh weekend. Namum Selama ini saya perhatikan masih banyak teman-teman yang tidak disiplin, tidak sopan santun tidak bersih, tidak jujur, berkata tidak baik dan bully."

Menurut hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran akhlak mulia menyenangkan, karena banyak hal yang bisa dilakukan. Tidak hanya mendapatkan materi saja tetapi juga ada game akhlak, diskusi dan juga praktik. Denganadanya itu semua, siswa menjadi senang dan tidak bosen. Praktik membuat siswa menjadi terbiasa, sehingga nantinya siswa dapat dengan mudah menangkap ilmu yang ditransfer oleh guru.

"Akhlak bagi saya merupakan pelajaran yang sangat menarik, namun waktu yang diberikan kurang banyak. Keteladanan seorang guru memberikan kami motivasi untuk berubah menjadi siswayang jauh lebih berakhlak dan berbudi pekerti baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari dan memperkecil prilaku menyimpang yang dilakukan siswa."

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menyatakan bahwa siswa merasa senang dengan adanya contoh baik yang diberikan oleh para guru. Karena dengan contoh perilaku guru tersebut siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Namun sayang dalam pelaksanaannya masih banyak siswa yang belum memiliki akhlak yang baik, tentunya hal tersebut menjadi sebuah

kemirisan yang perlu dimaksimalkannya kembali pembiasaan atau memberi contoh teladan yang baik terhadap para siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan, perubahan sikap setelah berjalannya pembinaan akhlak melalui keteladanan guru pendidikan SDIT Al-fadiyah Gowa tampak dalam kehidupan sehari-hari disekolah, antara lain :

- a. Beberapa siswa sudah menjaga kebersihan. Sebelumnya kurang menjaga kebersihan.
- b. Angka membully siswa menurun. Sebelumnya sering terjadi perkelahian antar pelajar.
- c. Jarang ditemui siswa makan dan minum berdiri dilingkungan sekolah
- d. Kedisiplinan siswa membaik. Terlihat pada saat masuk sekolah dan waktu sholat, siswa harus rapi, mengenakan seragam sesuai jadwalnya, datang dan pulang tepat waktu
- e. kejujuran siswa membaik. Terlihat pada saat masuk sekolah, apabila siswa menemukan barang atau uang langsung memberitahukan kegurunya, disaat meminjam barang siswa juga meminta izin terlebih dahulu.
- f. Salam sapa senyum siswa membaik. Terlihat pada saat masuk sekolah, apabila siswa bertemu dengan gurunya langsung ucapkan salam sapa senyum.

Faktor pendukung

- a. Lingkungan sekolah disini sangat mendukung adanya pembinaan akhlak, terutama guru menjaadi pusat pembentukan karakter disekolah, dengan

demikian menjadi seorang guru haruslah memiliki akhlak yang baik terlebih dahulu baru bisa mendidik anak didiknya dengan akhlak yang baik, mustahil seorang guru akhlak yang buruk dapat menjadikan anak didiknya menjadi baik, maka guru taulada bagi siswanya selama dalam proses pembinaan, pengembangan, dan pendidikan biasanya terjadi interaksi antara sesama anak, dan antara anak dan pendidik, proses interaksi tersebut dalam kenyataannya tidak hanya memiliki aspek sosiologi yang positif namun juga membawa akibat lain yang bernilai negatif untuk ituulah seorang guru diharapkan menganut filosofi pedagogic kesetaraan manusia (equity pedagogic) kosep dasarnya adalah memanusiakan manusia.

- b. Disamping banyaknya pelatihan internal yang diadakan dan mengikutsertakan KKG dan IKM guru untuk menambah pengetahuan atau wawasan bagi guru itu sendiri
- d. Sebagai kepala sekolah juga mengadakan evaluasi/ rapak kerjaker) satu tahun sekali antara guru yang satu dengan yang lainnya tujuannya untuk mengetahui sejauh mana penyampaian guru-guru kepada peserta didik dan kami juga menerapkan disiplin pada semua guru agar program kerja bejalan baik dan mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik.
- d. Sekolah yang didukung oleh guru-guru yang memiliki akhlak yang baik, sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, program sekolah yang dapat mendukung terlaksananya pembinaan akhlak peserta didik.

- e. Melaksanakan KKG dan IKM semua guru. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan upaya yang dilakukan kepala sekolah yaitu salah satunya mengikut sertakan guru-guru dalam pelatihan, workshop dan KKG dan IKM untuk menambah pengetahuan. Dikatakan pula oleh ibu Rahmawati, S.Pd selaku wakil kurikulum yang peneliti peroleh pada saat wawancara bersama beliau di ruangan menjadi penghambat dan pendukung upaya peningkatan Kompetensi Guru dalam pembinaan akhlak di SDIT Al-Fadiyah Gowa ini,"

Faktor Penghambat

- a. Masih terdapat guru tidak sepenuhnya sadar akan pembinaan akhlak, masih ada guru tidak disiplin, kurang tanggung jawab dan minat belajar yang sangat minim.
- b. Masih terdapat siswa yang tidak sadar akan pembinaan Akhlak, bisa dilihat ketika jalannya sholat dzuhur berjama'ah, ada beberapa siswa masih main-main dan berbicara, bukan hanya itu siswa juga masih ada yang tidak disiplin, tidak bersih, tidak jujur, berkata tidak baik, bully dan sopan santun masih kurang.
- c. Perlunya peningkatan kerjasama antara orang tua dan guru untuk pembinaan akhlak peserta didik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis yang telah peneliti uraikan dari judul "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kopetensi Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDIT Al-Fadiyah Gowa".

1. Manajemen kepala sekolah di SDIT Al-Fadiyah Gowa menggunakan teori POAC yaitu *Planning* (Perencanaan) yang terdiri dari penyusunan perangkat pembelajaran, menyusun program pengelolaan peningkatan kompetensi guru *Organizing* (Pengorganisasian) dengan mengidentifikasi kualitas guru, pengelolaan program pelaksanaan PBM, pengelolaan supervisi guru. *Actuating* (Pelaksanaan) manajemen kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dan *Controlling* (Pengawasan) yang meliputi pengawasan kepala sekolah terhadap kinerja guru melalui PKG dan PKB ,supervisi klinis.
2. Bentuk pembinaan akhlak siswa. Untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa-siswinya yaitu melalui program pembinaan akhlak siswa seperti, tadabbur alam, mabit, majelis simaan, Al-fadiyah islamic camp, ikrar 3 bahasa, ceria ramadan, tadaabbur qur'an, for kids, hadis nabawi, Al-fadiyah islamic

Fair, budaya sekolah, dan jurnal penilain akhlak, untuk mencapai program diatas tentunya ada langkah-langkah yang harus kita lakukan.

3. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembinaan akhlak di SDIT al Fadiyah Kabupaten Gowa adalah melaksanakan pendidikan dan pelatihan fungsional guru mengikuti training, workshop, pelatihan-pelatihan, seperi, KKG, IKM, POPD, Couselling, brifin setiap pagi untuk peninkatan baca Al-Qur'an, tadabbur Al-Qur'an, dan metode peningkatan kompetensi guru dan pembinaan akhlak, musyawarah pekanan seperti peningkatan ADM dan pelaksnaan program sekolah, pemberdayaan KKG dan melaksanakan supervisi bagi guru secara berkala.

B. SARAN

1. Strategi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi pedagogik Guru di SDIT Al-Fadiyah menunjukkan hasil positif. Akan tetapi lebih aktif lagi dalam mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop, KKG, IKM dan POPD dalam meningkatkan wawasan keguruan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
2. Kepada kepala SDIT Al-Fadiyah melakukan evaluasi secara kontinu dalam mengawasi kerja guru agar mengetahui perkembangan dan problem yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran terutama dalam pembinaan akhlak peserta didik.

3. Membangun Sinergitas pendidikan dan pembinaan akhlak pada peserta didik antara orang tua guru dan lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, ZS, *Pengembangan Sumberdaya Manusia dan Tantangannya dalam PJPTII*, Malang: FIA Unibraw, 2007.
- Arifin, *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Lilin Persada Press, 2011.
- Arikunto Suharisimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Cendikia, 2012.
- Soetopo Hendyat, *Manajemen Pendidikan*, Malang: Pascasarjana-Univ. Negeri Malang, 2001.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Darsono, *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad ke 21*, Jakarta: Nusantara Clousing, 2011.
- Datusonlang, Mayanti, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan Kompetensi Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Tsanawiyah Negeri Lolak Sulawesi Utara*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Fathalurrohalman, Pupuhal dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar mengajar Melalui Penanaman Konsep Unmum dan Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Goetsch, David L dan Stanley B Davis, *Manajemen Mutu Total*, Alih Bahasa Benyamin Molan, Jakarta: PT. Prenhalindo, 2002.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Himmah, Asmi Faiqotul, *"Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik (Studi Kasus Di sekolah SDIT Al-Fadiyah Gowa)*, Tesis UIN Malang Tidak Diterbitkan, 2012.
- Jahari, Jaja dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Sekolah, Teori, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mufidah Nurul, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di MIN Jejeran Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN Press, 2010.
- Mulyasa E, *Menjadi Kepala Sekolah Dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, *menjadi kepala sekolah profesional*, Bandung: PT remaja rosdakarya, 2007.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Nurdin, Syarifuddin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press cet III, 2005.
- Priansa, Donni Juni, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Saondi, Ondi dan Aris Suhalerman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Suaksana, Uyung, *mengasah Kompetensi Manajemen Melalui Bedah Kasus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Subyantoro, Arief dan FX Suwanto, *Metode Dan Teknik Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- Sutrisno, Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Yunus, Mahmud, *Terjemahan Al Qur'an Al Karim*, Bandung: Al Ma'arif, 1988.
- Aminuddin, 1998. *Mengenal Keragaman Paradigm Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*, Malang: FPBS HIP Malang.
- Anwar, Rosidin. 2008. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Lexy, J.Moleong, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Narbuko Cholid Dan H. Abu Achmadi, 2015. "*Metode Penelitian*", Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, Ahmad Bangun, Royani Hanum Siregar, 2013, *Ilmu Akhlak*, Jakarta
- Nasution, Inom Dan Sri Nurabdiah Pratiwi, 2017, *Profesi Kependidikan*, Jakarta. Prenada Media.
- Nata, Abudin, 2011. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadani, 2011, *Metode Penelitian Social*, Yogyakarta: Gaja Mada University Diakses 22 Juli 2022.

LAMPIRAN

Lampiran I. Pedoman Observasi

NO	PENGAMATAN	VARIABEL	INDIKATOR	Checklist Pertanyaan
1	Sarana dan Prasarana	Kondisi fisik bangunan Sekolah	1. Tata ruang lingkungan 2. Kondisi Ruangan kelas 3. Sarana dan prasarana lain	✓
2	Kepala Sekolah	Kepemimpinan	1. Pelayanan 2. Keteladanan 3. Kebijakan	✓
3	Pendidik dan Tenaga kependidikan	Kompetensi dan produktifitas kerja	1. Kepribadian 2. Disiplin Ilmu 3. Kemampuan menyelesaikan masalah 4. Loyalitas	✓
4	Siswa	Sikap dan kompetensi	1. Kepribadian 2. Akhlak 3. Kompetensi kauniayah 4. Kompetensi diniyah	✓
5	KBM	Proses Pembelajaran	1. Perencanaan Pembelajaran 2. Pelaksanaan/implementasi Pembelajaran 3. Pengawasan Pembelajaran 4. Penilaian pembelajaran	✓

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

BUTIR PERTANYAAN WAWACAR

A. Wawancara Kepala Sekolah

1. Apakah saudara dalam keadaan sehat, baik?.
2. Sudah berapa periode, tahun saudara menjadi kepala sekolah?.
3. Berapa jumlah guru disekolah saudara?.
5. Bagaimana menurut pendapat saudara tentang Manajemen?.
6. Mengapa kepala sekolah membutuhkan Manajemen dalam mengelola satuan pendidikan, bagaimana menurut saudara?.
7. Bagaimana menurut saudara tentang kompetensi guru?.
8. Mengapa kompetensi guru disatuan pendidikan perlu ditingkatkan, bagaimana menurut pendapat saudara?.
9. Apa yang saudara ketahui tentang kompetensi guru?.
10. Bagaimana langkah-langkah yang saudara lakukan untuk mengetahui tingkat kompetensi guru di sekolah saudara?.
11. Apakah saudara melakukan Penilaian Kinerja Guru (PKG), Penilai Kinerja berkelanjutan (PKB) dan supevisi?.

12. Apakah saudara melakukan Penilaian Kinerja Guru (PKG), Penilai Kinerja berkelanjutan (PKB) dan supevisi saudara melakukan sendiri atau melibatkan Tim?.
13. Apakah saudara melakukan Penilaian Kinerja Guru (PKG), Penilai Kinerja berkelanjutan (PKB) dan supevisi disekolah saudara dijadikan rujukan untuk menyusun perencanaan pengembangan guru disekolah saudara?.
14. Bagaimana langkah-langkah yang saudara lakukan untuk peningkatan kompetensi guru disekolah saudara?.
15. Sejak saudara menjadi kepala sekolah, apakah ada guru saudara yang melanjutkan kualiah dijenjang lebih tinggi?.
16. Bagaimana manajemen saudara dalam memotivasi guru saudara untuk melanjutkan kuliah dijenjang lebih tinggi?.
17. Apa saja kendala-kendala yang saudara hadapi dalam memotivasi guru untuk melanjutkan kualifikasi ijazahnya?.
18. Bagaimana menurut saudara tentang Musyawarah setiap pagi (Briefing), apakah dapat peningkatan kompetensi guru?.
19. Menurut saudara bagaimana kemampuan manajerial Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SDIT Al-Fadiyah?
20. Bagaiman saudara manajemen kepala sekolah meningkatkan kompetensi guru dalam pembinaan Akhlak peserta didik di SDIT Al-Fadiyah?

21. Menurut Saudara bagaimana bentuk pembinaan Akhlak di SDIT Al-Fadiyah
22. Menurut saudara bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal pembinaan Akhlak peserta didik?
23. Menurut saudara langkah apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengajaran guru dalam hal pemahaman materi pelajaran Akhlak?
24. Menurut saudara Apakah kepala sekolah membuat perencanaan sebelum melakukan penilaian supervisi?
25. Menurut saudara kapan waktu pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal pembinaan Akhlak peserta didik?
26. Menurut saudara Bagaimana kepala sekolah menilai guru dalam penguasaan materi Akhlak bahan ajar dikelas
27. Menurut saudara Bagaimana kepala sekolah memberikan dorongan kepada guru agar selalu upgrade sesuai dengan perkembangan zaman?
28. Menurut saudara bagaimanakah proses pembelajaran Akhlak di SDIT Al Fadiyah?

B. Wawancara Guru

1. Menurut Bapak/Ibu bagaimana kemampuan manajerial Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SDIT Al-Fadiyah?
2. Menurut Bapak/Ibu bagaiman strategi kepala sekolah meningkatkan kompetensi guru dalam pembinaan Akhlak peserta didik di SDIT Al-Fadiyah?
3. Menurut Bapak/Ibu bagaimana bentuk pembinaan Akhlak di SDIT Al-Fadiyah
4. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal pembinaan Akhlak peserta didik?
5. Menurut Bapak/Ibu langkah apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengajaran guru dalam hal pemahaman materi pelajaran Akhlak?

6. Menurut Bapak/Ibu Apakah kepala sekolah membuat perencanaan sebelum melakukan penilaian supervisi?
7. Menurut Bapak/Ibu kapan waktu pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal pembinaan Akhlak peserta didik?
8. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana kepala sekolah menilai guru dalam penguasaan materi Akhlak bahan ajar dikelas
9. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana kepala sekolah memberikan dorongan kepada guru agar selalu upgrade sesuai dengan perkembangan zaman?
10. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah proses pembelajaran Akhlak di SDIT Al Fadiyah?



Lampiran 3. Keterangan Penelitian


YAYASAN RIDHO AMMAR AL-FADIYAH
SD ISLAM TERPADU AL-FADIYAH


Jl. Piroa Mallin, No.90, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan
 Telp. 0822 8080 2010, Email: alfadiah.sdita@gmail.com

Nomor : 018/TU/SDIT-AI-Fadiyah/VI/2023
 Lampiran : -
 Hal : Surat Keterangan Penelitian

اِسْلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Segala Puji bagi Allah subhanahu wata'ala Rabb semesta alam, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan beliau hingga akhir zaman. Amma Ba'du.

Sehubungan dengan surat dari Universitas Muhammadiyah Makassar Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Nomor: 069/D.1-IL/1444/2023, Izin Mengadakan Penelitian tertanggal 11 Januari 2023, maka Kepala Sekolah SDIT Al-Fadiyah Gowa dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Soegono
Nim	: 405011100821
Prodi	: Magister Pendidikan Islam
Jenjang	: S2

Benar telah mengadakan penelitian di SDIT Al-Fadiyah Gowa pada tanggal 16 Januari s/d 16 Februari 2023 guna melengkapi data pada penyusunan Tesis yang berjudul : **Menejemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDIT Al-Fadiyah Gowa Tahun Pelajaran 2021/2022.**

Demikian penyampaian kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan *syukuran wa jazza kumullahu khairan.*

اِسْلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Sungguminasa, 5 Juni 2023

Mengetahui,
 Kepala SDIT Al-Fadiyah

 Rakhman M. Mahmud, S.Pd.I., M.Pd

Lampiran 4. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian

Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al-Fadiyah Gowa



Wawancara dengan Wakasek Kurikulum SDIT Al-Fadiyah



Wawancara dengan Guru SDIT Al-Fadiyah Gowa



Program Pembinaan Akhlak Peserat Didik

